

Drs. Efendi P., M.Sos.I.



DAKWAH DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA ISLAM



Drs. Efendi P., M.Sos.I.

DAKWAH
DAN
PEMBINAAN
GENERASI MUDA ISLAM



Dakwah dan Pembinaan Generasi Muda Islam

©2015, Drs. Efendi P., M.Sos.I.

viii+128; 14,5cm x 21cm

Cetakan Ke-1, Desember 2015

ISBN 978-602-73655-0-6

Editor : Syahrudin

Tata Letak Isi : Dodi Ilham

Desain Sampul : Sufi Suhaimi

Diterbitkan oleh:

Laskar Perubahan

Palopo, Sulawesi Selatan

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
(KDT)**

Drs. Efendi P., M.Sos.I.

Dakwah dan Pembinaan Generasi Muda Islam

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء
والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين

Puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan inayah-Nya sehingga buku ini dapat selesai meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Dengan selesainya buku ini disusun, tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Rektor IAIN Palopo yang berkenan memberikan sambutan pada tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini belum sempurna, masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Karena

itu, penulis mengharapkan saran dan koreksi dari semua pihak demi penyempurnaan tulisan ini.

Akhirnya, kepada pihak yang terkait dalam penyelesaian tulisan ini yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, penulis berdoa semoga Allah swt. dapat memberikan pahala yang berlipat ganda dan mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Palopo, Oktober 2015

Penulis,



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO

Jl. Agalla No. 74p. 0471-22076 Fax 0471-325195 Kota Palopo

SAMBUTAN REKTOR

Syukur alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah swt., karena dengan rahmat dan taufiq-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Selaku Rektor IAIN Palopo, saya apresiasi dan mengucapkan terima kasih kepada saudara Drs. Efendi P., M.Sos.I. atas terbitnya karya yang berjudul "DAKWAH DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA ISLAM".

Mudah-mudahan buku ini dapat dijadikan sumber bacaan bagi mahasiswa IAIN Palopo, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Dan semoga kehadiran tulisan ini menjadi amal jariah bagi penulis.

Palopo, Oktober 2015

Wassalam

Rektor

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sambutan Rektor.....	v
Daftar Isi	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pengertian Judul	7
C. Tinjauan Pustaka	10
D. Metode Penelitian.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan.....	14
F. Kerangka Isi.....	15

II. PENTINGNYA PEMBINAAN GENERASI MUDA ISLAM.....	16
A. Pengertian Generasi Muda Islam.....	16
B. Tujuan, Sasaran Pembinaan Generasi Muda Islam.....	24
C. Jalur Pembinaan Generasi Muda Islam.....	31
 III. TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH	44
A. Pengertian, dan Dasar Hukum Dakwah.....	44
B. Tujuan, dan Sasaran Dakwah	58
C. Beberapa Metode, dan Media Dakwah.....	71
 IV. PENGARUH DAKWAH TERHADAP PEMBINAAN GENERASI MUDA ISLAM ...	89
A. Dasar Pembinaan Generasi Muda Islam.....	89
B. Metode Dakwah dalam Pembinaan Generasi Muda Islam.....	95
C. Hambatan-hambatan dalam Pembinaan Generasi Muda Islam.....	105
D. Dakwah dan Peranannya dalam Pembinaan Generasi Muda Islam.....	110

V. PENUTUP.....	116
Daftar Pustaka	119
Tentang Penulis	127

I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda adalah harapan masa depan suatu bangsa, kalau generasinya baik, maka akan jayalah suatu bangsa. Sebaliknya, jika generasinya rusak, maka rusak pulalah bangsa itu. Karena itu, generasi muda sebagai penerus dan penentu cita-cita suatu bangsa, perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan dari semua pihak. Berhasilnya pembinaan generasi muda masa kini, akan memberi pengaruh yang positif di masa akan datang. Untuk itu, pembinaan generasi muda Islam masa kini sebaiknya mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak.

Mengabaikan pembinaan generasi muda Islam, sama halnya dengan menginginkan masa depan suatu

bangsa menjadi morat-marit. Sebab, generasi muda Islam adalah salah satu komponen penentu masa depan suatu bangsa. Sebab itu, pembinaan generasi muda khususnya generasi muda Islam mendapat prioritas utama. Sebab hanya generasi yang seperti itulah yang memiliki kepekaan sosial terhadap masa depan bangsa dan agama.

Mewujudkan generasi muda Islam yang menjadi cita-cita dan harapan masa depan bangsa, tentu tidak semudah membalik telapak tangan. Tetapi, meskipun berat, pembinaan akan menjadi ringan apabila semua pihak ikut bertanggungjawab dan menyadari bahwa pembinaan merupakan suatu yang mutlak dilakukan. Dalam pembinaan generasi muda Islam ada semboyan "bersatu kita teguh bercerai kita runtuh". Maksudnya, betapapun beratnya sesuatu tetapi karena kita bersatu, maka itu menjadi ringan.

Dakwah merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembinaan generasi muda Islam. Upaya yang perlu dilaksanakan dalam pembinaan generasi muda adalah bagaimana generasi muda Islam dapat melestarikan ajaran Islam dalam masyarakat. Sebab, dakwah adalah salah satu kebutuhan pokok dalam pembinaan kehidupan manusia, termasuk dalam pembinaan generasi muda Islam. Dakwah tidak mungkin dapat dipisahkan dengan agama Islam, sebab dakwah dan agama Islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Agama Islam melahirkan

dakwah, sedang dakwah itu sendiri adalah sumber hidupnya agama Islam. Agama Islam diciptakan oleh Allah swt. untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia termasuk di dalamnya pembinaan generasi muda Islam.

Tegasnya, maju mundurnya agama Islam terletak pada aktivitas dakwah, sebab dakwah merupakan rohnya Islam. Dengan demikian, dakwah sangat penting untuk kehidupan agama Islam, kapan dan di manapun agama Islam itu berkembang.

Menurut H. Mahmud Yunus, da'wah itu sangat penting untuk kehidupan suatu agama, bahkan takkan tegak suatu agama melainkan dengan dak'wah, dan takkan tersebar suatu aliran atau idiologi kecuali dengan dak'wah. Rusaknya suatu agama ialah karena meninggalkan da'kwah. Lenyapnya suatu mazhab atau aliran ialah karena meninggalkan da'kwah.¹

Dalam pembinaan generasi muda Islam perlu kerjasama dan saling pengertian dari semua pihak, termasuk kelompok generasi muda Islam itu sendiri. Dalam buku *Evaluasi Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama* dijelaskan bahwa: Pembinaan dan pengembangan generasi muda menuntut partisipasi dan tanggung jawab semua pihak dan untuk itu perlu ditingkatkan kebijaksanaan

1 H. Mahmud Yunus, *Pedoman Da'wah Islamiyah*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), h. 7.

nasional tentang kepemudaan yang menyeluruh dan terpadu.²

Dakwah dan pembinaan generasi muda Islam sangat penting, di mana dakwah merupakan upaya dalam menyebarkan ajaran Islam terhadap masyarakat. Sedangkan generasi muda Islam merupakan salah satu komponen masyarakat yang memerlukan pembinaan dalam menghadapi hidup dan kehidupan.

Pembinaan bagi generasi muda, khususnya generasi muda Islam adalah tanggung jawab semua pihak. Di mana generasi muda Islam sebagai salah satu komponen masyarakat yang nantinya akan diharapkan menjadi pemimpin agama, bangsa, dan negara pada masa yang akan datang. Maka, harapan semacam ini hanya dapat terwujud, jika generasi tersebut dibina, diarahkan, dibekali keterampilan, dan diperkaya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan sejak dini.

Ajaran Islam secara tegas mengingatkan bahwa persoalan pembinaan generasi muda dari berbagai aspeknya tidak boleh diabaikan, tetapi justru harus mendapat perhatian secara serius dan sungguh-sungguh demi masa depan mereka. Hal itu, dapat dipahami dalam al-Qur'an surah an-Nisā (4): 9, yang berbunyi sebagai berikut;

2 Departemen Agama RI., *Evaluasi Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Generasi Muda, 1985), h. 1.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.*³

Firman Allah swt. di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan bagi generasi muda Islam secara keseluruhan sangat penting, baik yang menyangkut persoalan aqidahnya, pemahamannya terhadap syariah dan sikapnya kepada Allah swt., sesama manusia dan lingkungannya. Terhadap hal-hal tersebut sama-sama wajib mendapat perhatian secara baik dan benar. Untuk membina sosok generasi muda Islam, seperti pribadi Rasulullah saw. tentu tidak semudah dengan membalik telapak tangan, tetapi bagaimanapun sulitnya tidak mungkin pembinaan generasi muda Islam diabaikan.

Karena itu, pembinaan generasi muda Islam yang dimaksudkan disini, adalah upaya untuk menciptakan generasi muda Islam yang berwawasan luas. Generasi muda Islam adalah yang memahami tentang tanggung jawabnya, yaitu: “sebagai khalifah, sebagai pemakmur,

3 Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1983/1984), h. 116.

dan sebagai abdi Tuhan"⁴ di muka bumi ini dan menjadikan Rasulullah saw. sebagai panutannya dalam mengemban amanah itu.

Kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi dapat dipahami dari surah al-Fatir (35):39; *هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ* "Dialah yang menjadikan kamu khalifah di bumi". Manusia sebagai pembangun (pemakmur) dipahami dari firman Allah swt. QS. Hud (11):61;

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا "Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya". Dan sebagai abdi Tuhan dipahami pula dari QS. Az-Zariyat (51): 56; *لِيَعْبُدُونِ* "Supaya mereka mengabdikan (menyembah-Ku)."

Pembinaan generasi muda Islam adalah suatu hal yang penting. Sebab generasi muda adalah sebagai salah satu komponen kelompok masyarakat yang sedang tumbuh dan berkembang di mana dalam kehidupannya diperhadapkan dengan berbagai tantangan dari lingkungan sekitarnya. Tantangan tersebut, ada yang sifatnya positif ada pula yang negatif. Menghadapi tantangan itu diperlukan dakwah sebagai penyaring atau filter dalam memilih yang positif.

Bagi generasi muda yang berada pada umur 12 sampai 21 tahun dalam menghadapi kedua tantangan di atas, kadang-kadang mereka masih mencampur

4 Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. xi.

baurkan. Karena itu, problema yang semacam ini harus ditangani sedini mungkin, kalau tidak akan memberi corak dalam hidup dan kehidupannya, yang pada akhirnya dapat merusak dirinya, lingkungan keluarganya, dan masyarakat pada umumnya. Oleh karenanya, maka sangat bijak apabila setiap orang menyadari bahwa generasi muda Islam sebagai penerus cita-cita, penerima estapet kepemimpinan, harus dibina dan diarahkan dengan baik.

Masalah pembinaan generasi muda Islam apabila tidak ditangani secara serius dan sungguh-sungguh, maka dapat berakibat hilangnya nilai-nilai agama Islam pada masa akan datang dalam dirinya. Selain itu, tentu generasi harapan masa depan, yaitu generasi muda Islam yang ideal tentu tidak mungkin terwujud apabila pembinaan generasi muda diabaikan. Di sinilah pentingnya dakwah dalam pembinaan generasi muda menuju generasi muda Islam yang ideal.

B. Pengertian Judul

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang keliru mengenai maksud beberapa kata dalam buku ini, maka penulis perlu mengemukakan pengertian terhadap istilah yang terdapat di dalam pembahasan ini.

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu: دعا يدعو - دعوة - yang berarti seruan, panggilan, ajakan, jamuan.⁵

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang berarti bangun atau bangunan, dari kata bina tersebut menjadi pembinaan yang artinya pembangunan (negara dsb.)⁶

Kata "generasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu "generation" yang artinya keturunan, angkatan, angkatan muda.⁷ Kemudian kata "generation" dibakukan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "generasi" yang berarti sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan turunan.⁸ Sedangkan kata "muda" berarti belum tua, belum banyak umurnya, amat muda, pemuda, orang muda-muda.⁹ Adapun kata "Islam" berarti agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw.¹⁰ Yang dimaksudkan di sini adalah terciptanya generasi muda Islam sebagai hasil dari upaya pembinaan yang dilaksanakan.

5 H.Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir al-Qur'an, 1973), h. 127.

6 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. VIII; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), h. 141.

7 S. Wojowasito dan Titowarsito W., *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Cet. I; Bandung: Hasta, 1982), h. 66.

8 W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 601.

9 S. Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Bandung: Shinta Dharma, 1972), h. 193.

10 W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 369.

Meskipun dakwah menurut bahasa terkadang mengandung arti ajakan kepada positif disamping mengandung arti ajakan kepada yang negatif, akan tetapi dakwah yang dimaksudkan dalam hal ini adalah dakwah kepada yang positif, yaitu dakwah dalam rangka upaya pembinaan generasi muda Islam. Jadi tulisan akan berusaha untuk mengungkapkan bagaimana pentingnya dakwah baik dakwah *bi al-hal* maupun dakwah *bi al-lisan* dalam pembinaan generasi muda Islam.

Setelah ditelaah beberapa pengertian mengenai generasi muda yang dikemukakan oleh para pakar, ternyata bervariasi. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini generasi muda diberi batasan, yaitu hanya pada umur 12 sampai dengan 21 tahun. Mengingat bahwa pada umur ini sangat rawan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, khususnya pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif. Itulah sebabnya, sehingga generasi yang berada pada umur ini harus diarahkan dan diberi pembinaan dengan baik.

Judul ini, dimaksudkan bahwa dalam pembinaan generasi muda Islam yang ideal dakwah merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting. Oleh karena itu, tanpa dakwah pembinaan generasi muda sulit terwujud yaitu terbentuknya generasi muda Islam sebagai generasi harapan masa kini dan yang akan datang. Di sinilah dakwah sangat dibutuhkan.

C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka pada tulisan ini, dimaksudkan untuk mengungkap apakah judul tersebut sudah pernah ada yang menulis atau belum. Masalah pembinaan generasi muda Islam telah banyak diungkap dalam berbagai penelitian dan juga dalam bentuk buku. Namun penulis belum mendapatkan tulisan yang berbicara secara khusus pembinaan generasi muda Islam dengan analisis pendekatan dakwah.

Berikut penulis akan mengemukakan beberapa buku atau tulisan yang di dalamnya membahas masalah generasi muda antara lain:

1. Abdullah Nasih Ulwan, *Membina Generasi Muda yang Ideal Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, (t.th.). Dalam buku ini dikemukakan lima karakteristik generasi muda yang ideal, yaitu: Allah sebagai tujuan hidupnya, Rasulullah sebagai suri tauladan, Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, jihad sebagai jalannya, dan mati fisabilillah sebagai cita-citanya.
2. Abdullah Nasikh Ulwan, *Membentuk Karakter Generasi Muda*, (1989). Inti buku ini ada dua yaitu: Pembentukan Karakter Manusia, dan Peranan Pemuda dalam mengemban Risalah Islam.
3. K.H.M. Isa Anshary, *Tugas dan Peranan Generasi Muda Islam Dalam Pembinaan ORLA dan ORBA*, (1986). Buku ini membahas tentang: Dominasi

PKI, Keuangan PKI, Situasi Revolusioner, Peranan Angkatan Muda, Perlawanan sudah lama, Jangan melanggar batas, Rehabilitasi menuju Stabilisasi, Orde Lama dan Orde Baru, dan Militansi Generasi Muda Islam.

4. Proyek Pembinaan Generasi Muda Departemen Agama RI., *Agama dan Etos Kerja Generasi Muda*, (1988-1989). Ada empat pokok yang dibahas dalam buku ini, yaitu: Strategi Peningkatan Etos Kerja melalui lembaga agama Islam, Pandangan Islam tentang etos kerja, Keselarasan pandangan Islam tentang Etos kerja dan motivasi pembangunan, Peningkatan etos kerja di kalangan Generasi Muda.
5. Proyek Pembinaan Generasi Muda Departemen Agama RI., *Seminar Perluasan Wawasan Pola Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*, (1987-1988). Buku ini mengulas tentang: Agama dalam Pencarian diri dan makna hidup Generasi Muda, Pelaksanaan Pembinaan Generasi Muda melalui pendekatan Agama, Kehidupan beragama dalam masyarakat modern, Narkotika sebagai masalah Nasional, dan Pola kebijaksanaan Pembinaan generasi muda.

Dari buku-buku yang telah disebutkan di atas, setelah diteliti belum ditemukan secara khusus pembahasan mengenai Pembinaan generasi muda Islam dengan Analisis Pendekatan Dakwah. Karena itu, penulis berkesimpulan bahwa masalah ini perlu

diangkat dalam sebuah karya tulis sebagai jawaban betapa pentingnya pembinaan generasi muda Islam dengan Analisis Pendekatan Dakwah.

Dengan demikian, tulisan ini secara terfokus akan mengungkap betapa pentingnya pembinaan generasi muda Islam melalui analisis pendekatan dakwah. Sedangkan untuk menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai hal tersebut, akan dipilih pendekatan dan analisis tertentu.

D. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Dalam penulisan buku ini penulis mempergunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Pendekatan historis, yaitu usaha memahami hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini melalui penelaahan sejarah dengan berpijak pada peristiwa yang lalu sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan sebagai bahan pembahasan.
- b. Pendekatan religius, yaitu pendekatan berdasarkan ajaran agama Islam dengan mengemukakan pembahasan yang didasarkan pada nas-nas al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan pembahasan.

2. Metode Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan metode *Library*

Research, yakni mengumpulkan data dengan jalan membaca dan menelaah buku-buku dan tulisan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas. Kemudian dalam pengumpulan data tersebut digunakan teknik kutipan langsung maupun tidak langsung.

Data yang diperoleh melalui penelitian pustaka diseleksi dan diklasifikasi data yang relevan dan disusun kembali secara sistematis dan lebih rinci guna memudahkan pembuatan penulisan ke dalam sebuah buku.

3. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan diolah dan di analisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Induktif, yaitu menganalisis data dengan bertitik tolak dari uraian yang bersifat khusus, kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Deduktif, yaitu menganalisis data dengan bertitik tolak dari uraian yang bersifat umum, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Komparatif, yaitu menganalisis data dengan jalan membanding-bandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya yang dimaksud generasi muda Islam.
- b. Untuk mengetahui sejauhmana aktivitas dakwah dalam pembinaan generasi muda Islam.
- c. Untuk mengetahui jalur-jalur pembinaan generasi muda Islam.

2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah, yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman khususnya. Dalam hal tersebut, penulis sebagai merasa terpanggil untuk mengembangkan ilmu yang dimiliki khususnya dalam bidang dakwah.
- b. Kegunaan praktis, di mana masyarakat sangat mendambakan sosok generasi muda Islam. Penyusun memahami bahwa generasi muda Islam yang ada sudah cukup banyak jumlahnya. Namun dari sekian banyak itu masih sulit memila-mila di antaranya yang memenuhi kriteria generasi muda Islam. Maka di sinilah perlunya aktivitas dakwah dalam pembinaan generasi muda Islam.

G. Kerangka Isi

Buku ini terdiri dari lima bagian, di mana bagian pertama pendahuluan. Pada bagian tersebut meliputi latar belakang masalah, pengertian judul, tinjauan pustaka, metode penulisan, tujuan dan kegunaan, serta outline.

Pada bagian kedua, menyajikan pentingnya pembinaan generasi muda Islam. Pokok uraiannya dikemukakan pengertian generasi muda Islam, tujuan dan sasaran pembinaan generasi muda Islam, serta jalur-jalur pembinaan generasi muda Islam.

Pada bagian ketiga dikemukakan tinjauan umum mengenai dakwah yang meliputi pengertian dan dasar hukum dakwah, tujuan dan sasarannya yang ingin dicapai, serta beberapa metode dan media dalam pelaksanaan dakwah.

Pada bagian keempat dijelaskan pengaruh dakwah terhadap pembinaan generasi muda Islam, yang meliputi; dasar pembinaan, bagaimana metode pembinaan, apa hambatan-hambatan dalam pembinaan dan sulusnya. Berikutnya bagaimana peranan dakwah dalam pembinaan generasi muda Islam.

Pada bagian kelima adalah penutup yang berisikan rangkuman dari uraian terdahulu.

II.

PENTINGNYA PEMBINAAN GENERASI MUDA ISLAM

A. Pengertian Generasi Muda Islam

Sebelum dijelaskan lebih jauh tentang generasi muda Islam, lebih dulu dikemukakan mengenai pengertian generasi muda itu sendiri.

Kata "generasi" berasal dari bahasa inggeris yaitu "generation" yang mengandung arti...keturunan, angkatan, angkatan muda ...¹¹. Dari kata tersebut dibakukan kedalam bahasa Indonesia menjadi

11 S. Wojowasito dan Toto Warsito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Cet. I; Bandung: Hasta, 1982), h. 66.

“generasi” yang berarti sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan, keturunan...¹².

Sedangkan kata “muda” berarti belum tua, belum banyak umurnya, amat muda, pemuda, orang muda-muda.¹³

Pengertian di atas, dipahami bahwa yang dimaksud dengan generasi muda adalah sekelompok manusia yang masih berumur muda.

Abdullah Sukarta dalam bukunya *Metodologi Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*, menjelaskan bahwa, generasi muda adalah golongan manusia muda yang kalau ditinjau dari segi ruang lingkup di mana mereka berada, maka siswa berusia 6 sampai 18 tahun, mahasiswa berumur 18 sampai 25 tahun dan pemuda di luar sekolah berumur 15 sampai 30 tahun.¹⁴

Penjelasan tersebut, dapat memberikan gambaran bahwa yang dimaksud dengan generasi muda yaitu, golongan manusia yang berada diantara umur 6 tahun sampai dengan umur 30 tahun.

12 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia*, (Cet. VIII; Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1985), h.314.

13 S. Wojowasito, *Kamus bahasa Indonesia*, (Cet.V; Bandung: Shinta Dharma, 1972), h.193.

14 Abdullah Sukarta, *Metodologi Pembinaan Generasi Muda melalui pendekatan Agama*, (Cet.II; Jakarta: Proyek pembinaan Generasi Muda, 1983), h. 8-9.

Sehubungan dengan itu, B. Simanjuntak dan I.L. Pasaribu memberikan klasifikasi generasi muda sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari segi biologis dapat dikenal istilah:
 - a. a. Bayi : 0 sampai 1 Tahun
 - b. b. Anak : 1 sampai 12 Tahun
 - c. c. Remaja : 12 sampai 15 Tahun
 - d. Pemuda : 15 sampai 30 tahun
 - e. Dewasa : 30 tahun ke atas
2. Jika dilihat dari segi budaya atau fungsional dikenal istilah:
 - a. Anak : 0 sampai 12 tahun
 - b. Remaja : 13 sampai 18 sampai 21 tahun
 - c. Dewasa : 18 sampai 21 tahun ke atas
3. Jika dilihat dari segi angkatan kerja, maka dikenal istilah:
 - a. Tenaga muda 18 sampai 22 tahun
 - b. b. Tenaga tua
4. Sedangkan kalau dilihat dari segi ideologis politik, maka generasi muda adalah yang berumur 18 sampai 30 tahun dan bahkan kadang-kadang sampai 40 tahun.¹⁵

15 B. Simanjuntak dan I.L. Pasaribu, *Membina dan mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1980), h. 99-100.

Meskipun para ahli sudah cukup banyak memberikan pengertian generasi muda, namun belum ditemukan kesepakatan mengenai batas umur yang dimaksudkan generasi muda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, akan dikemukakan batasan umur yang termasuk dalam kategori generasi muda, yaitu golongan manusia yang berada pada umur 12 sampai 21 tahun. Generasi yang berada pada umur ini sangat rawan, sehingga diperlukan bimbingan dan pembinaan dari berbagai segi.

Adapun kata "Islam" yaitu agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw.¹⁶ Mengingat bahwa generasi muda Islam, merupakan cita-cita dan harapan dalam pembinaan generasi muda. Untuk jelasnya mengenai masalah generasi muda Islam, maka di bawah ini akan dikemukakan beberapa kriteria-kriterianya.

Nurcholis Majid dalam bukunya yang berjudul *Islam Kemoderenan dan Ke Indonesiaan*, mengemukakan bahwa manusia ideal adalah yang pemurah, kreatif, mampu menyatakan diri dan bakat-bakatnya dalam suatu tindakan penciptaan tanpa paksaan, baik dalam pekerjaan berupa kerajinan tangan, kegiatan intelektual, seni dan persahabatan dengan orang lain. Dia adalah orang pribadi tanpa berhala-berhala, dogma-dogma, prasangka-prasangka, bersikap toleran, disemangati oleh rasa yang mendalam akan

16 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.319.

keadilan dan persamaan, dan menyadari dirinya sebagai seorang manusia individual disamping sebagai manusia universal.¹⁷

Mencermati pendapat di atas, meskipun hanya menjelaskan manusia ideal secara umum, tetapi yang jelas bahwa di dalamnya sudah termasuk generasi muda, sebab generasi muda itu adalah golongan dari pada manusia itu sendiri.

Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan lima kriteria generasi muda yang ideal sebagai berikut:

- a. Memiliki iman yang mantap, tidak goyah dan lemah.
- b. Ikhlas yang murni, bukan karena dibuat-buat dan riya'
- c. Kemauan keras yang tak kenal takut dan getar
- d. Kerja konstan yang tak kenal lelah dan putus asa
- e. Pengorbanan yang tulus karena mengharapkan kemenangan dan mati syahid.¹⁸

Dalam kaitannya dengan hal di atas, M. Manzoor Alam mengemukakan sifat-sifat atau kriteria-kriteria yang dimiliki oleh generasi muda yang ideal sebagai berikut:

17 Nurcholish Majid, *Islam Kemoderenan dan KeIndonesiaan*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1988), h. 151.

18 Abdul Nasih Ulwan, "Hatta ya'lamu al-Syabab" diterjemahkan oleh Mujammi, Musfie dengan judul *Membina Generasi Muda yang Ideal* (Surabaya: CV. Karya Utama, t.th.), h. 12.

- a. Percaya dan hanya menyembah kepada Allah swt.
- b. Berbuat baik kepada kedua orang tua
- c. Jujur dan dapat bertanggung jawab
- d. Senantiasa bermusyawarah.¹⁹

Yusuf Qardawi mengemukakan ciri-ciri generasi ideal (idaman) sebagai berikut: Mencintai Allah, bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, memperjuangkan kebenaran tanpa maksud-maksud lain, selain jihad fi sabilillah, dan senantiasa memberi nasihat kepada manusia tanpa rasa takut akan celaan orang-orang yang suka mencela.²⁰

Selanjutnya Yusuf Qardawi dalam bukunya yang lain, yaitu *Generasi Harapan Islam*, mengemukakan ciri-ciri generasi harapan Islam sebagai berikut:

- a. Generasi yang mampu membangkitkan dan mengembalikan kejayaan Islam dan ajaran-ajaran yang murni.
- b. Generasi yang mempunyai cita-cita dan semangat yang tinggi dalam upaya mendekati pantai impian yang disertai dengan kehati-hatian.

19 M. Manzoor Alam, *Peranan Pemuda Muslim*, (Cet. I; Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 40-42

20 Yusuf Qardawī, *Generasi Idaman*, (Cet. I; Jakarta: Media Da'wah, 1990), h. 33.

- c. Generasi yang tidak muda putus asa menghadapi kegagalan, tidak suka berangan-angan hari esok tanpa memiliki kenyataan.
- d. Generasi yang percaya sepenuhnya bahwa kemenangan bukanlah pemberian tetapi harus diperebutkan dan diperjuangkan, bukan dengan bicara belaka.
- e. Generasi yang hati dan jiwanya terisi ketauhidan, mampu memisahkan antara yang hak dengan yang batil, berpegang kepada kebenaran serta berupaya menghindarkan diri dari kesesatan.²¹

Oleh karena itu, memahami bagaimana generasi muda yang ideal menurut ajaran Islam, maka menurut Abdul Nasih Ulwan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Memahami benar bahwa tujuan hidupnya yang pertama adalah Allah swt.
- b. Dalam pola dan tingkah lakunya, Rasulullah saw. sebagai suri tauladannya dari segi : ibadahnya, kezuhudannya, sifat tawadhunya, sifat sabar dan pemaafnya, kekuatan tubuhnya, keberaniaannya, politiknya serta keteguhan memegang prinsip.
- c. Pedoman hidupnya adalah al-Qur'an.
- d. Jihad sebagai jalan hidupnya.

21 Yusuf Qardawī, *Generasi Harapan Islam*, (Cet. I; Surabaya: Sarana Ilmiah Press, 1988), h. 45-69.

e. Mati fisabilillah sebagai cita-citanya.²²

Kriteria generasi muada Islam yang ideal, selain yang dikemukakan di atas, juga dapat dijumpai dalam beberapa ayat al-Qur'an bahkan ada sebuah surat yang khusus menceritakan pemuda yang beriman kepada Allah swt., yaitu QS. al-Kahfi (18). Dalam surah al-Kahfi ayat 10, dapat disimak do'a pemuda yang beriman memohon perlindungan kepada Allah sebagai berikut:

إِذْ أَوْىءُ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ
رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا (١٠)

Terjemahnya:

"(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a "Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)"`²³

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud dengan generasi muda Islam yang ideal adalah generasi muda yang dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dan konsekwen. Disamping itu, juga memiliki keterampilan tertentu yang dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara. Dengan demikian jelas

22 Abdul Nasih Ulwan, *op.cit.*, h. vii.

23 Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1984/1985), h. 444

bahwa generasi muda Islam yang ideal memiliki sifat dan semangat kepribadian yang kokoh kuat dalam mengemban ajaran Islam.

B. Tujuan, sasaran Pembinaan Generasi Muda Islam

Untuk mengetahui tujuan dan sasaran pembinaan generasi muda Islam, dalam tulisan ini akan diuraikan tujuan dan sasarannya sebagai berikut:

1. Tujuan Pembinaan Generasi Muda Islam

1. Menurut Abdul Gafur, bahwa tujuan pembinaan generasi muda adalah:
 - a. Memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan jiwa dan semangat sumpah pemuda tahun 1928 dalam rangka pembangunan bangsa dan kepribadian nasional.
 - b. Mewujudkan kader-kader penerus perjuangan bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berpegang teguh kepada Pancasila sebagai satu-satunya ideologi dan pandangan hidup bangsa dan negara, serta UUD 1945 secara murni dan konsekwen.
 - c. Melahirkan kader-kader pembangunan nasional dan angkatan kerja yang berbudi luhur, dinamis dan kreatif, berilmu dan berketrampilan, bersemangat kepeloporan dan berjiwa kerakyatan.

- d. Mewujudkan warga negara bangsa di masa depan yang memiliki kreatifitas kebudayaan nasional yang maju tetapi bercirikan dan bercorak kepribadian bangsa.
- e. Mewujudkan kader-kader patriot pembela bangsa dan negara yang berkesadaran dan berketahanan nasional, pengemban dan penerus nilai-nilai serta cita-cita proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.²⁴

Uraian tersebut di atas, sejalan dengan yang dikemukakan dalam GBHN, bahwa tujuan pembinaan generai muda adalah: Mewujudkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional yang pancasilais, meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan dan menumbuhkan kesadaran bernegara, mempertebal idealisme, semangat patriotisme dan harga diri, memperkokoh kepribadian dan disiplin, mempertinggi budi pekerti, memupuk kesegaran jasmani dan daya kreasi, mengembangkan kepemimpinan, ilmu dan keterampilan dan kepeloporan dalam pelaksanaan pembangunan nasional.²⁵

Menurut Abdullah Sukarta, bahwa tujuan pembinaan Pengembangan generasi muda adalah:

24 Abdul Gafur, *Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda*, (Proyek Peningkatan Kesadaran Pemuda Buruh, 1978), h. 23.

25 Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 1978), h. 101.

- a. Mewujudkan generasi muda yang mengamalkan dan menghayati ajaran agama masing-masing, di mana nilai dan ajaran keagamaan dijadikan motivasi pengabdian dan motor penggerak keterlibatannya di dalam proses pembangunan bangsa dan kebudayaan nasional.
- b. Mewujudkan generasi muda beragama yang dinamis dan kreatif di dalam mengamalkan ajaran agama dan penghayatan jiwa keagamaan.
- c. Mewujudkan dan mengembangkan kesadaran kelompok generasi muda dari masing-masing agama yang terdapat di Indonesia akan kenyataan kemajemukan bangsa, sehingga semboyan bhinnika tunggal ika benar-benar menjiwai semangat berkomunikasi antara kelompok generasi muda dari berbagai agama di dalam satu bangsa yang bersatu, yakni bangsa Indonesia.
- d. Membina dan mengembangkan kesadaran kelompok generasi muda dari berbagai agama akan tanggung jawab bersama dalam menghadapi berbagai agama akan tanggung jawab bersama dalam menghadapi berbagai tantangan pergeseran sosial budaya dalam rangka mewujudkan masyarakat yang pancasilais dan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.
- e. Membina dan mengembangkan komunikasi yang didasari keterbukaan, kejujuran, dan semangat toleransi yang tinggi dari berbagai

kelompok generasi muda yang berbeda agama demi terjaminnya kerukunan hidup antar umat beragama di masa depan.²⁶

Fuaduddin M.Ed. dalam bukunya "Metodologi Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama" mengemukakan bahwa tujuan pembinaan pengembangan generasi muda adalah:

- a. Meningkatkan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan agama di kalangan generasi muda; khususnya bagi generasi muda yang kurang memiliki kesempatan menikmati pelayanan jasa pendidikan agama pada lembaga pendidikan formal.
- b. Membekali generasi muda dengan nilai agama, agar mereka mampu mengantisipasi dampak negatif pembangunan dan modernisasi yang muncul.
- c. Menjadikan agama sebagai bahasa pembangunan/pendekatan dalam rangka meningkatkan peran serta generasi muda dalam proses pembangunan.²⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pembinaan generasi muda Islam adalah membina kepribadian, kecakapan dan keterampilan bagi

26 Abdullah Sukarta, *Metodologi Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*, (Cet. II; Jakarta: Proyek Pembinaan Generasi Muda, 1983), h.8.

27 Fuaduddin M.Ed, *Evaluasi Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Generasi Muda, 1985/1986), h.3.

generasi muda agar mereka dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama di tengah-tengah masyarakat pada umumnya, dan di kalangan generasi muda Islam khususnya.

Adapun tujuan pembinaan generasi muda Islam, tidak dapat dipisahkan dari tujuan manusia diciptakan oleh Allah swt., seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah Adz-Dzariat (51) : 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".

Pada ayat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan utama Allah swt. menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Namun fakta membuktikan bahwa ada sebagian jin dan manusia yang tidak mau taat dan patuh kepada perintah-Nya. Golongan yang membangkang adalah yang masuk dalam katagori kafir, sedangkan yang taat dan patuh adalah golongan yang masuk dalam kelompok beriman. Jadi, dengan demikian jelaslah bahwa bangsa jin dan manusia ada yang beriman ada juga yang kafir

Untuk merealisasikan ketaatan dan kepatuhan kepada Allah swt. maka manusia diberi amanah sebagai khalifah di muka bumi. Hal tersebut dapat dilihat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2): 30;

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"

Generasi muda dalam mengemban amanah atau tugas sebagai khalifah tentu memerlukan kesiapan yang cukup matang. Sebab, semakin sempurna kesiapan semakin sempurna pula tujuan kekhalifaan yang diemban itu. Tugas khalifah di muka bumi bukan hanya sekadar mengatur manusia dalam urusan politik (pemerintahan), tetapi juga bagaimana supaya manusia dapat menunaikan kewajibannya kepada Allah swt., dan yang takkalah pentingnya pula ialah bagaimana agar manusia dapat memakmurkan dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan sesamanya bahkan dengan lingkungannya harus diatur dengan baik. Untuk memenuhi fungsi manusia, maka di sinilah pentingnya manusia harus dibina, dan dibekali berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Dari uraian di atas, dipahami bahwa tujuan pembinaan generasi muda Islam adalah untuk menciptakan generasi yang taat, patuh kepada Allah swt., berbudi luhur, dinamis, kreatif, berilmu serta mampu mengantisipasi dampak negatif yang muncul di dalam masyarakat.

2. Sasaran pembinaan Generasi muda Islam yang ideal.

Pembinaan generasi muda yang dilaksanakan baru bisa efektif, jika memiliki sasaran yang jelas dan pasti. Sebab kalau tidak, akan sulit menentukan apa yang harus menjadi prioritas utama dalam pembinaannya.

Berkaitan dengan sasaran pembinaan generasi muda Islam, akan dikemukakan sasaran pembinaan generasi muda secara umum dari beberapa pandangan para ahli berikut ini.

Menurut Abdul Gafur, bahwa sasaran pembinaan pengembangan generasi muda pada umumnya meliputi 7 hal yaitu:

- a. Sasaran pembinaan kerohanian, kepribadian dan kebudayaan.
- b. Sasaran pembinaan jasmaniah
- c. Sasaran pembinaan dan pengembangan intelektual
- d. Sasaran pembinaan dan pengembangan kerja dan profesi.
- e. Sasaran pembinaan ideologis
- f. Sasaran pembinaan dan pengembangan patriotisme dan disiplin nasional.
- g. Sasaran pembinaan dan pengembangan kepemimpinan.²⁸

28 Abdul Gafur, *op.cit.*, h. 26-27.

Sehubungan dengan sasaran pembinaan generasi muda yang dikemukakan di atas, B. Simanjuntak dan I.L. Pasaribu, mengemukakan sasaran tersebut sebagai berikut:

- a. Kerohanian/kepribadian.
- b. Intelek dan kejiwaan.
- c. Jasmani
- d. Rasa, karsa dan karya.²⁹

Walaupun di atas, hanya dikemukakan sasaran pembinaan generasi muda yang bersifat umum. Tetapi kalau dikaitkan dengan sasaran pembinaan generasi muda Islam, maka tentu hal tersebut akan sejalan pula dengan sasaran pembinaan generasi muda Islam yang ideal. Sebab, sasaran pembinaan generasi muda yang diutarakan di atas, apa bila dicermati dengan baik, maka melalui sasaran tersebut akan dapat melahirkan generasi muda Islam.

C. Jalur Pembinaan Generasi Muda Islam

Pada uraian ini, akan dikemukakan jalur-jalur pembinaan generasi muda Islam yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Jalur keluarga

Menurut Abdul Gafur dalam bukunya: *Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda* bahwa:

²⁹ B. Simanjuntak dan I.L. Pasaribu, *op.cit.*, h.114-115.

Pelaksanaan pembinaan pengembangan adalah orang tua serta anggota keluarga terdekat yang merupakan lingkungan pertama dalam rangka pelaksanaan konsepsi pendidikan seumur hidup.³⁰

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan peletak pondasi pertama bagi hari depan generasi muda. Oleh karena itu, pembinaan keluarga sebagai lingkungan utama dalam pembinaan generasi muda penting sekali. Sebab yang paling banyak memberikan pengaruh baik yang bersifat negatif maupun positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah lingkungan keluarga.³¹

Lingkungan keluarga memang besar pengaruhnya dalam pendidikan dan pembinaan anak atau generasi, seperti sabda Rasulullah saw:

كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه فأبواه
يهودنه او ينصرانه او يمجسانه. رواه الاسود بن سريع³²

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan atau mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, Nasrani dan Majusi. (R. dari al-Asawdi Ibnu Sari'in)

30 Abdul Gafur, *op.cit.*, h.28.

31 B. Simanjuntak dan I.L. Pasaribu, *op.cit.*,h. 78.

32 Ahmad al-Hasymī, *Muhktar al-id al-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, (Cet. V; Riyād: Maktabah al-Riyad al-Hadilah, t.th.), h. 112.

Hadis ini, dipahami bahwa apa yang diberikan oleh kedua orang tuanya itu akan mewarnai diri si anak, ini menandakan bahwa orang tua besar peranannya dalam pembinaan anak. Oleh karena itu, kalau anak sejak kecilnya ditanamkan jiwa agama oleh orang tuanya, maka anak itu pada akhirnya menjadi anak yang agamis. Sebaliknya kalau sejak kecilnya tidak pernah ditanamkan jiwa agama pada dirinya maka pada saat ia besar ia tidak merasakan pentingnya agama itu terhadap dirinya.

Rumah tangga adalah tempat pertama anak memperoleh pendidikan. Sebab kedua orang tualah yang menjadi guru pertama yang memberikan pendidikan kepada anak. Bahkan dalam istilah dakwah kedua orang tua dikenal sebagai da'i yang pertama-tama menanamkan pesan-pesan agama kepada anak. Karena itu, sangat tepatlah kalau dikatakan bahwa kedua orang tua adalah guru besar terhadap anaknya.

Al-Qur'an memerintahkan agar diri dan keluarga senantiasa diingatkan, seperti yang disebutkan dalam surah Asy-Syuarā (26): 214;

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat".

Selanjutnya dijelaskan pula dalam surah at-Tahrím (66): 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Maksud menjaga keluarga pada ayat tersebut di atas, secara umum ialah memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anak atau generasi supaya mengenal Pencipta-Nya (Allah), Rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Malikat-malaikat-Nya dan hari akhirat. Sebab, dengan memperkenalkan hal tersebut akan memberi pengaruh positif dalam perkembangan perjalanan hidup anak atau generasi. Sehingga dengan demikian anak atau generasi dapat melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan baik serta menjauhi larangan-Nya.

2. Jalur Sekolah

Sebagai diketahui bahwa sekolah bukan hanya merupakan tempat menimba ilmu pengetahuan secara formal bagi generasi. Akan tetapi, selain itu juga merupakan salah satu lingkungan yang turut menentukan perkembangan anak dalam hidup dan kehidupannya yang lebih cerah untuk menata hari ini dan hari esok.

Sehubungan dengan hal di atas, Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya “Pembinaan Remaja”, menjelaskan bahwa: Fungsi sekolah, tidak hanya memberikan pengajaran dan pendidikan secara formal yang mempengaruhi pembinaan generasi muda,

akan tetapi sekolah dengan semua tenaga dan alat pengajaran merupakan unsur pembina bagi generasi muda. Artinya, bahwa guru buat muridnya, tidak hanya merupakan pengajar yang memberi ilmu dan keterampilan baginya, akan tetapi guru juga adalah contoh dan tauladan dalam pembinaan anak-anak didik.³³

Sekolah adalah lingkungan kedua dalam pembinaan anak atau generasi, karena itu guru selaku pendidik diharapkan mengarahkan anak secara maksimal, sehingga dengan melalui pendidikan yang diperoleh dapat memberi pengaruh pada perkembangan dan kepribadian anak atau generasi.

3. Jalur masyarakat

Dalam rangka pembinaan generasi muda Islam melalui jalur pembinaan masyarakat, maka disiapkan berbagai macam lembaga pembinaan.

Pembinaan ini menurut Abdul Gafur meliputi dua macam: yaitu yang melembaga, misalnya lembaga peribadatan, organisasi kemasyarakatan, lembaga pers, kursus-kursus, diskusi dan sebagainya, dan yang tidak melembaga, misalnya pergaulan sehari-hari, tempat wisata, pelayanan umum dan sebagainya.³⁴

33 Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Cet.IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 141.

34 Abdul Gafur, *op.cit.*, h. 29.

Jalur masyarakat sebagai salah satu jalur pembinaan generasi muda, sudah pasti banyak memberi nilai tambah terhadap generasi muda. Kalau masyarakatnya baik, tentu nilai tambah yang diperoleh positif. Sebaliknya, jika masyarakatnya kurang baik maka yang diperoleh nilai tambah yang negatif. Dengan demikian, melalui lingkungan masyarakat yang baik akan mampu melahirkan generasi yang baik atau ideal.

4. Jalur Generasi muda

Sesuai dengan GBHN maka wadah pembinaan generasi muda terbagi atas tiga jalur, yaitu:

- a. Jalur SLTP dan SLTA adalah OSIS
- b. Jalur Kampus/ Perguruan tinggi
- c. Jalur kepemudaan.³⁵

Ketiga jalur organisasi pembinaan generasi muda yang diungkapkan dalam GBHN di atas, jika betul-betul berfungsi dan berjalan dengan baik, maka pembinaan generasi muda Islam yang ideal bukan hanya menjadi cita-cita tetapi bisa menjadi kenyataan.

Untuk mempungsikan wadah tersebut di atas, generasi muda tidak hanya sebagai objek tetapi juga sekaligus sebagai subyek yang membina diri mereka sendiri. Sebab walaupun wadah itu tersedia akan tetapi kemauan dan kesediaan generasi muda tidak ada, tentu pembinaan tersebut tidak bisa berhasil dengan

35 Abdul Gafur, *loc.cit.*

baik. Oleh karena itu penempatan diri generasi muda sebagai subyek perlu diperkokoh sehingga dengan demikian kedudukan mereka sebagai obyek yang dibina dapat dikurangi.

5. Jalur Pemerintah

Pembinaan generasi muda melalui jalur pemerintah, akan turut memberi pengaruh kepada berhasil tidaknya pembinaan yang diinginkan. Melalui jalur pembinaan ini, diharapkan agar pemerintah melihat secara cermat bahwa generasi muda adalah sosok generasi yang harus mendapat perhatian secara khusus.

Mengingat bahwa jalur pemerintah sangat berperan dalam pembinaan generasi muda, maka tidak ada alasan bagi pemerintah untuk melepaskan diri dari hal tersebut. Melepaskan diri berarti melepaskan tanggung jawab, dan melepaskan tanggung jawab sama halnya dengan membiarkan generasi rusak. Berkaitan dengan pembinaan tersebut, ada tiga kelompok harus saling bahu membahu, yaitu ulama, umara dan masyarakat itu sendiri. Ketiga kelompok ini akan menemui kegagalan jika tidak ada kerjasama yang baik atau saling bahu membahu.

6. Jalur Organisasi

Sehubungan dengan pembinaan generasi muda Islam yang ideal, maka keberadaan organisasi dapat pula memberi corak bagi pembinaan generasi muda. Organisasi yang baik adalah yang bisa memberikan

nilai tambah yang terbaik bagi generasi muda. Oleh sebab itu, dalam pembinaan generasi muda organisasi harus bertanggung jawab untuk mengantar generasi muda menuju kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama (Islam).

7. Jalur Majelis Taklim

Majelis taklim bila ditinjau dari struktur organisasinya merupakan wadah silaturahmi jamaah yang bersifat non formal yang senantiasa menanamkan nilai-nilai akhlakul qarimah yang luhur dalam meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera yang diridhai Allah swt.³⁶

Mencermati orientasi dan tujuan Majelis Taklim, kelihatannya simultan dengan tujuan pembinaan generasi muda Islam, yaitu:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, serta kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

36 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), h. 201.

- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.³⁷

Bila dilihat dari segi tujuan, Majelis Taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang secara *Self standing* dan *self diciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya, di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan taklim sesuai dengan tuntutan pesertanya.³⁸

Sementara itu dari segi historis Islam, Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak Rasulullah saw. Meskipun tidak disebut dengan Majelis Taklim, namun pengajian Nabi Muhammad saw., yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abi Arqam dapat dianggap Majelis Taklim dalam pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah swt., untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka.³⁹

37 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 49.

38 Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 94.

39 *Ibid.*, h. 96.

Di Indonesia, terutama di saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu, juga mempergunakan sistem Majelis Taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya maka untuk Indonesia Majelis Taklim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping Majelis Taklim yang bersifat non formal, tumbuh pula lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti Pesantren, Madrasah dan Sekolah.⁴⁰

Tuti Alawiyah mengemukakan bahwa Majelis Taklim adalah bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan sejahtera, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan tujuan dan hakekat pembangun-an Nasional.⁴¹ Dengan demikian, Majelis Taklim mempunyai potensi dalam membangkitkan semangat masyarakat dalam pembangunan, karena dapat memberikan sinar bagi pembangunan dengan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kerohanian yang luhur.

Keberadaan Majelis Taklim dengan cita-cita membentuk manusia sejahtera (seutuhnya) jasmani maupun rohani, maka sangat relevan dengan tujuan

40 *Ibid.*, h. 98.

41 Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h.122.

pembinaan generasi muda Islam, yaitu menciptakan generasi muda Islam yang ideal (generasi seutuhnya).

8. Jalur Pesantren

Pada dasarnya, anak-anak usia perkembangan kecenderungan gemar meniru, apa yang dilihat mereka identikkan dengan dirinya. Menghadapi proses seperti ini diupayakan selalu berada dalam lingkungan yang prima (sehat). Lingkungan yang sehat, yang terbebas dari polusi adalah pesantren. Sebab kehidupan di Pesantren figur sentralnya adalah *Kiai*. *Kiai* merupakan cermin yang bukan saja dicari ilmunya, tetapi juga diikuti kepribadiannya.⁴²

Pesantren dikenal sejak dahulu sebagai pusat mendapatkan ilmu-ilmu keislaman, di samping ilmu-ilmu umum. Menatap masa lalu dan masa kini ternyata tidak sedikit orang memiliki pemahaman yang cukup mendalam dalam agama Islam, berkat hasil pendidikan dan pembinaannya di Pesantren. Hal seperti itu dipahami dari luaran-luaran Pesantren yang ada di masyarakat pada umumnya memiliki kepribadian yang baik.

Namun sekarang sangat disayangkan bahwa tampak sebagian Pesantren sudah mulai kurang mendapat perhatian dari masyarakat. Pada hal semestinya dengan melihat luaran-luaran yang begitu

42 K.H. Zainuddin MZ. *Dakwah dan Politik Da'i Berjuta Umat*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 69.

menggembirakan seharusnya menjadi motivasi bagi orang tua memasukkan generasinya dan mengajak masyarakat pada umumnya kembali cinta kepada pendidikan dan pembinaan di Pesantren.

Upaya seperti ini dimaksudkan untuk menyelamatkan generasi dari kenakalan remaja yang disebabkan kurangnya pengetahuan agama Islam baginya. Pesantren sebagai salah satu jalur pembinaan generasi muda sangat besar pengaruhnya dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam terhadap generasi pelanjut perjuangan. Dengan demikian Pesantren merupakan salah satu jalur yang cukup ideal untuk mengantar generasi muda menjadi generasi muda Islam yang memahami ajaran agamanya dengan baik.

Memperhatikan jalur pembinaan generasi muda tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa banyak hal yang dapat memberi pengaruh dalam pembinaan generasi muda. Oleh karena itu, maka jalur-jalur tersebut masing-masing harus bertanggung jawab sesuai dengan kewenangannya, dan tidak boleh saling melempar tanggung jawab. Hal itu dimaksudkan bahwa dengan kerjasama yang baik akan dapat memudahkan dan membuahkan hasil yang lebih baik. Karenanya, meskipun setiap jalur akan ada kekurangan di samping kelebihanannya, akan tetapi kekurangan yang ada pada jalur yang satu dapat ditutupi dan disempurnakan oleh jalur yang lainnya. Maka dengan dasar inilah, sehingga dituntut adanya kerjasama yang baik bagi setiap

organisasi dalam rangka mewujudkan pembinaan generasi muda Islam yang ideal. Sebab, apabila terjadi saling melempar tanggung jawab, maka pembinaan generasi muda Islam yang ideal sebagai suatu cita-cita sulit menjadi kenyataan.

Jadi, jelasnya bahwa apabila semua organisasi menyadari pentingnya pembinaan generasi muda Islam untuk menata masa depan suatu bangsa yang lebih baik. Maka tidak ada jalan lain untuk mencapainya, kecuali semua pihak harus saling bahu membahu dalam pelaksanaan pembinaan generasi muda Islam.

Sebaliknya, jika masing-masing organisasi berjalan sesuai dengan kehendaknya, maka meskipun berhasil, namun hasilnya sangat kurang dan mungkin tidak memuaskan sebagaimana yang diinginkan, yaitu terwujudnya generasi muda Islam yang ideal. Hal yang perlu dihindari dalam hal ini, jangan sampai muncul pemahaman bahwa pembinaan generasi muda hanya merupakan tugas kelompok dan organisasi-organisasi tertentu. Kalau pemahaman seperti ini, berkembang di kalangan masyarakat, maka tujuan dari pada pembinaan sulit terwujud. Itulah sebabnya, pemahaman seperti itu harus diluruskan dengan memberikan pengertian dan pemahaman kepada semua pihak bahwa pembinaan generasi muda Islam yang ideal bukan hanya tanggung jawab pihak tertentu dan organisasi tertentu, tetapi tanggung jawab semua pihak yang ada dalam masyarakat.

III.

TINJAUAN UMUM TENTANG DAKWAH

A. Pengertian dan Dasar Hukum Dakwah

1. Pengertian Dakwah

a. Arti dakwah menurut etimologi

Ditinjau dari segi etimologi, maka kata dakwah berasal dari bahasa Arab “ دعا - يدعو - دعوة ” yang berarti seruan, panggilan, ajakan, jamuan.⁴³ Selain itu, dakwah juga berarti penyiaran, propaganda.⁴⁴

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa dakwah menurut etimologi mengandung dua pengertian, yaitu; *pertama*, ajakan kepada kebaikan yang

43 H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1973), h. 127.

44 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. VIII; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), h. 222.

subyeknya adalah Allah swt., para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Kedua, ajakan kepada keburukan yang subyeknya adalah syetan, orang-orang kafir atau orang-orang munafik dan sebagainya.

Kata dakwah yang berarti mengajak kepada kebaikan, antara lain dapat dilihat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 221, yang berbunyi:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

'... sedang Allah mengajak ke Syurga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran'.⁴⁵

Adapun dakwah yang berarti mengajak kepada keburukan/ kejahatan, antara lain dapat dilihat dalam Q.S. al-Fāfir (35): 6, yang berbunyi:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ
لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

45 Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1984), h. 54.

Terjemahnya:

'Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala'.⁴⁶

Jadi, makna dakwah menurut bahasa bisa berarti ajakan kepada kebaikan atau kepada kejahatan. Namun demikian dakwah yang dikehendaki dan dimaksudkan pada pembahasan ini adalah dakwah kearah yang positif, yaitu ajakan kepada kebaikan, bukan ajakan kepada kejahatan.

b. Arti dakwah menurut terminologi

Adapun pengertian dakwah secara terminologi, di bawah ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli, antara lain :

- 1) Menurut Ab Bakr Zakarī, bahwa yang dimaksud dengan dakwah ialah:

قيام العلماء والمستنيرين في الدين بتعليم الجمهور من العامة ما يبصرهم بأمر دينهم ودنياهم على قدر الطاقة⁴⁷

Artinya : Dakwah ialah usaha ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalayak hal-hal yang

46 Ibid., h. 696.

47 Ab Bakr Zakarī, *Al-Da'watu ilā al-Islām*, (Mesir Dār al-Umilah, t. th.), h. 8.

dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan urusan dunianya sesuai dengan kemauannya.

- 2) Menurut Ali Mahfs, bahwa yang dimaksud dengan dakwah ialah:

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي

عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل⁴⁸

Artinya : Mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan melarang mereka berbuat yang mungkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- 3) Menurut Shalahuddin Sanusi, bahwa dakwah dapat berarti ijlah, yaitu: Usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat; mempertbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kamasiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat.⁴⁹
- 4) Menurut Syamsuri Siddiq, bahwa yang dimaksud dengan dakwah ialah:

Segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam ujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorang-

48 Ali Mahfs, *Hidayat al-Mursyidin*, (Mesir: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1952), h. 17.

49 Shalahuddin Sanusi, *Penbahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Da'wah Islam*, (Cet. I; Semarang: CV. Ramadhani, 1964), h. 11.

an, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.⁵⁰

5) Menurut Toha Yahya Omar, bahwa dakwah ialah:

*Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.*⁵¹

Dari pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan dakwah adalah segala aktivitas yang disengaja yang dapat mengantar umat manusia dari perbuatan negatif kepada positif dan dari yang positif kepada yang lebih positif.

Makna dakwah yang terkandung dalam pengertian istilah (terminologi) yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan dakwah hanya yang meliputi ajakan kepada kebaikan. Di sini, jelas bahwa arti dakwah menurut bahasa dan istilah berbeda, sebab dakwah dalam arti bahasa masih bersifat umum, sehingga semua bentuk ajakan baik yang bersifat positif maupun negatif, bisa disebut dakwah. Sedangkan dakwah dalam arti istilah hanya

50 Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Cet. IV; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), h. 8.

51 Toha Yahya Omar, *Ilmu Da'wah*, (Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985), h. 1.

yang mengandung ajakan kepada kebaikan atau yang bersifat positif.

Apabila diperhatikan hakekat yang tersirat dalam pengertian dakwah yang telah dikemukakan, di dalamnya terkandung tiga unsur pokok, yaitu:

- a. *At-taujih*, yaitu memberikan tuntunan dan pedoman serta jalan hidup mana yang harus dilalui oleh manusia dan jalan mana yang harus dihindari, sehingga nyatalah jalan hidayah dan jalan yang sesat.
- b. *At-Taghyir*, yaitu mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang atau masyarakat kepada suasana hidup baru yang didasarkan atas nilai-nilai Islam.
- c. *At-Tarji'*, yaitu memberikan pengharapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan. Dalam hal ini dakwah harus mampu menunjukkan nilai apa yang terkandung di dalam suatu perintah agama sehingga dirasakan sebagai suatu kebutuhan vital dalam kehidupan masyarakat.⁵²

Dari ketiga unsur tersebut dipahami bahwa dakwah adalah memberi tuntunan, pedoman hidup, mengubah dan memperbaiki keadaan seseorang serta memberikan harapan akan sesuatu nilai agama yang disampaikan.

52 H. Marliyah Ahsan, *Diktat Ilmu Dakwah*, (Ujungpandang: Fak. Ushuluddin IAIN Alauddin, 1985), h. 81

2. Dasar hukum dakwah

Dakwah adalah kewajiban yang harus dijalankan bagi kaum muslimin, karena dakwahlah yang merupakan ruh dan sumber gerakan Islam. Dengan dakwah, ajaran Islam dapat disebarluaskan secara merata dalam masyarakat, yang dimulai pada masa Rasulullah, dilanjutkan oleh para sahabat, kemudian selanjutnya kepada generasi sesudahnya sampai sekarang.

Memperhatikan beberapa uraian yang dikemukakan oleh pakar dakwah, ternyata bahwa pada dasarnya ulama sepakat bahwa berdakwah adalah hukumnya wajib. Karena itu, keliru apabila ada anggapan bahwa berdakwah itu hanya diwajibkan kepada orang-orang tertentu, misalnya: Ulama, Kiyai, para mu'allim dan para Ustadz saja, sedangkan selain dari itu tidak wajib melaksanakan dakwah.

Untuk menjelaskan beberapa pandangan mengenai dasar hukum dakwah, ada baiknya dikemukakan beberapa nash, baik dalam al-Qur'an maupun dari al-Hadis serta beberapa pendapat para ulama. Perintah dari al-Qur'an antara lain dijelaskan dalam Q.S. Ali 'Imrān (3) : 104, yang berbunyi sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

'Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung'.⁵³

Pada ayat di atas, dipahami bahwa berdakwah itu hukumnya wajib bagi semua umat Islam. Hanya yang dipermasalahkan oleh para ulama adalah mengenai jenis wajibnya apakah *fard 'ayn* ataukah *fard kifayah*. Persoalan inilah yang melahirkan perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Untuk menjawab masalah tersebut, dikemukakan beberapa pendapat di bawah ini :

- Menurut H. Hamzah Ya'qub, bahwa: Berdakwah melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah salah satu kewajiban setiap muslim di manapun mereka berada menurut kemampuannya. Juga merupakan kewajiban umat secara keseluruhan.⁵⁴
- Menurut M. Natsir, bahwa dakwah dalam arti yang luas, adalah "kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap Muslim dan Muslimah. Tidak boleh

53 Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 93.

54 H. Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1981), h. 21.

seorang muslim dan muslimah menghindarkan diri dari padanya".⁵⁵

- Hamka dalam bukunya *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, menguraikan bahwa "... setiap orang Islam asal sudah tahu agama mempunyai kewajiban menyampaikan seruan agama kepada orang yang menerimanya".⁵⁶

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa berdakwah itu adalah kewajiban bagi kaum muslimin dan muslimah untuk melaksanakannya baik secara pribadi-pribadi maupun secara kelompok, kapan dan di manapun saja berada.

Menyimak firman Allah swt. pada QS. Ali 'Imrān (3): 104, para ulama telah sepakat dalam menetapkan dasar hukum berdakwah, bahwa berdakwah itu wajib hukumnya, apakah itu dakwah secara lisan, tulisan, lukisan atau melalui contoh-contoh perbuatan baik.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, KHA, Syamsuri Siddiq menjelaskan bahwa: Pada dasarnya para ulama sependapat bahwa dakwah Islam itu wajib hukumnya. Tetapi wajibnya ada yang berpendapat wajib 'ain, artinya seluruh umat Islam dalam kedudukan apapun tanpa terkecuali wajib berdakwah, dan ada yang berpendapat wajib kifayah, artinya dakwah itu hanya

55 M. Natsir, *Fiqhud Da`wah*, (Cet. IV; Jakarta: Media Da`wah, 1978), h. 109.

56 Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da`wah Islam*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 23.

diwajibkan atas sebahagian umat Islam yang mengerti saja akan seluk-beluk agama Islam.⁵⁷

Perbedaan pendapat para ulama mengenai jenis wajibnya tugas dakwah berpangkal pada penafsiran mengenai makna kata *minkum* dan *ummatun* dalam ayat tersebut. Ulama dalam memahami QS. Ali 'Imran (3): 104 di atas, terbagi ke dalam dua golongan yaitu:

1. Golongan yang berpendapat bahwa berdakwah itu adalah *fard 'ayn* antara lain: Muhammad 'Abduh, dan Imam al-Razi.

Alasannya bahwa huruf *lam* yang terdapat pada kalimat *waltakun* mengandung makna perintah yang sifatnya mutlak tanpa syarat. Sedangkan huruf *min* yang terdapat pada kalimat *minkum* mengandung makna *li al-bayān* artinya bersifat penjelasan.⁵⁸ Maka dengan demikian kata *ummatun* dalam ayat 104 surah Ali Imran tersebut, berarti *al-Jamā'ah* yakni untuk seluruh manusia. Alasan lainnya, memandang bahwa berdakwah itu tidak hanya terbatas pada perbuatan-perbuatan tertentu tetapi meliputi seluruh kegiatan yang memberikan dorongan kepada orang lain untuk memperbuat kebajikan dan memperlihatkan syiar Islam karena itu melaksanakan dakwah menurut kesanggupan

57 Syamsuri Siddiq, *op. cit.*, h. 12.

58 *Ibid.*

dan kemampuan masing-masing menjadi kewajiban setiap orang Islam tanpa terkecuali.⁵⁹

2. Golongan yang berpendapat bahwa dakwah itu adalah *fard kifāyah* antara lain: Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, al-Qurṭubī, al-Gazāli dan al-Zamakhsharī. Alasan mereka bahwa kata *minkum* pada surah Ali 'Imrān ayat 104 itu, berfungsi sebagai *li al-tab'īd* (sebahagian), oleh karena itu kata *ummatun* berarti *ṭāifatun* atau segolongan. Alasan lainnya bahwa apabila tugas dakwah itu dilakukan sembarangan orang, maka dikhawatirkan nantinya terjadi penyimpangan-penyimpangan yang bisa membawa kerusakan umat. Jadi dengan demikian kalau sudah ada sebahagian ulama melaksanakan maka lepaslah kewajiban seluruh umat Islam.⁶⁰

Dalam kaitannya dengan QS. Ali Imran (3): 104, al-Qurṭubī, memberikan penafsiran ayat tersebut dengan mengatakan:

«من» في قوله «منكم» للتبعيض. ومعناه أن الامر
يجب أن يكونوا علماء وليس كل الناس علماء, وقيل: لبيان
الجنس. والمعنى لتكونوا كلكم كذلك⁶¹

59 Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981), h. 7.

60 *Ibid.*

61 Alī Abdullah Muḥammad Ibnu Ahmad al-Anṣarī al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, Juz II. (Cairo: Dār Asy Syalbi, t. th.), h. 1407.

Artinya: Dan min dari firman-Nya minkum menunjukkan sebagian, artinya sesungguhnya yang diwajibkan hanyalah para penguasa dan mereka yang tergolong ulama, sedangkan tidak semua manusia tergolong ulama. Dan dikatakan untuk menerangkan jenis, berarti hendaklah kamu sekalian demikian.

Ahmad Mustāfa al-Maraghy memberikan penafsiran ayat tersebut sebagai berikut :

ای ولتکن منکم طائفة متميزة تقوم بالدعوة والامر
بالمعروف والنهي عن المنکر والمخاطب بهذا هم المؤمنون كافة
فهم مکلفون بأن ينتخبوا منهم امة تقوم بهذه الفريضة⁶²

Artinya : Hendaklah ada di antara kalian suatu golongan yang membeda, bekerja untuk dakwah, amar ma'ruf dan nahi mungkar. Orang yang diajak bicara dalam ayat ini ialah kaum mukminin seluruhnya. Mereka terkena taklif agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban itu.

Dalam memahami QS. Ali 'Imran (3) : 104, para mufassirin sepakat bahwa melaksanakan dakwah hukumnya wajib. Terlepas dari ruang lingkup kewajiban dari tiap-tiap pelaksanaan dakwah itu, yakni tergantung dari kondisi kemampuannya masing-masing.

62 Ahmad Mustāfa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* juz IV. (Mesir: Muṣṭafā al-Rābī al-Halabī wa Awllāduh, 1963), h. 22.

Ayat tersebut di atas sejalan dengan sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

عن أبي سعيد الخدري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من رأى منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه وإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم عن أبي سعيد الخدري) ⁶³

Artinya : Dari Abī Sa'īd berkata: Bersabda Rasulullah saw. : Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lidahnya, jika ia tidak mampu (pula) maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman. (H.R. Muslim dari Abī Sa'īd al-Khudrī)

Hadis tersebut di atas, menunjukkan bahwa orang muslim tidak boleh tinggal diam melihat peristiwa yang terjadi dalam masyarakat berupa kemungkarannya yang biasa membawa kerusakan bagi masyarakat itu sendiri, baik menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat. Akan tetapi harus memilih dari tiga alternatif yaitu :

- a. Mengubah kemungkarannya dengan kekuasaan (bilyadi), yang berkompeten dalam hal ini adalah

63 Imam Muslim, "Ṣaḥīḥ Muslim", juz I. Diterjemahkan oleh H.A. Razak dan H. Rais Latief dengan judul: *Shahih Muslim*, (Cet. V; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), h. 66-67.

penguasa (pemerintah) untuk menggunakan kekuasaan atau wewenang yang ada pada dirinya dan juga para pemimpin dalam lingkungan wewenang kekuasaannya, seperti guru terhadap muridnya, orang tua terhadap anaknya dan lain-lain.

- b. Mengubah kemungkaran dengan lidah, yang berkompeten disini adalah ulama, di mana ulama harus memberikan peringatan atau nasihat yang baik (al-Mauidzatu al-hasanah), yaitu dengan kata-kata yang lemah lembut dan dapat meresap dalam diri seseorang
- c. Mengubah kemungkaran dengan hati, menolak atau tidak setuju dengan perbuatan yang mungkar, yang masuk dalam kategori ini adalah masyarakat awam. Sebab mereka tidak punya kemampuan atau kekuatan pada alternatif pertama dan kedua.

Dengan demikian, maka tidak ada satu orangpun yang dapat melepaskan diri dari tugas dakwah, amar makruf dan nahi mungkar. Itulah sebabnya, maka setiap umat Islam diwajibkan melaksanakannya sesuai dengan wewenang, tugas dan kemampuan masing-masing.

Karena itu, apabila hal tersebut di atas dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, Allah swt. akan memberikan julukan sebagai umat yang terbaik. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Ali 'Imrān ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Terjemahnya :

'Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah ...'⁶⁴

Ayat di atas, dipahami bahwa seorang muslim akan menyandang predikat umat yang terbaik (Khairah ummah), jika memiliki tiga kriteria yaitu, memerintahkan kepada yang ma'ruf, melarang perbuatan mungkar dan beriman kepada Allah swt. dengan iman yang sempurna. Dengan demikian maka tampaklah bahwa pelaksanaan dakwah adalah fardlu 'ain sebab ayat di atas menunjukkan kepada keumuman orang Islam, yakni kamu (semua orang Islam) adalah umat yang terbaik di antara manusia. Ini berarti berdakwah menurut bidang dan kadar kemampuan masing-masing, seluruh umat manusia.

B. Tujuan dan Sasaran Dakwah

1. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah yang dikekukakan oleh para ahli bervariasi, meskipun demikian intinya adalah

64 Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 94.

mengajak manusia kepada perintah Allah dan mencegah terhadap larangan-Nya. Untuk jelasnya bagaimana tujuan dakwah yang dikehendaki oleh para ahli, akan di kemukakan beberapa pendapat berikut.

Abdul Kadir Munsyi membagi tujuan dakwah kepada tiga macam yaitu:

- a. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah yang maha Esa, tanpa mempersekutukan dengan sesuatu dan tidak pula bertuhan selain Allah.
- b. Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga agar supaya amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman.
- c. Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah dalam mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi ummat manusia seluruhnya.⁶⁵

Hal tersebut di atas sejalan yang dikemukakan oleh Farid Ma'ruf Noor dalam bukunya "Dinamika dan Akhlaq Dakwah" bahwa : Tujuan dakwah adalah mengajak manusia untuk menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dengan suatu keyakinan yang bulat bahwa hanya Islamlah yang satu-satunya dienul haq yang dapat memberikan pimpinan dan jaminan bagi setiap orang yang menerima serta mengamalkannya untuk mendapatkan kebahagiaan

⁶⁵ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1981), h. 20-22.

dan mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.⁶⁶

Asmuni Syukir membagi tujuan dakwa kepada dua sasaran yaitu:

- a. Tujuan umum dakwah (major obyektive), yakni mengajak ummat manusia secara keseluruhan tanpa terkecuali orang mukmin maupun orang kafir kepada jalan yang benar yang diridhai oleh Allah swt. agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.
- b. Tujuan khusus dakwah (minor obyektive), yakni meliputi : mengajak ummat manusia yang sudah memeluk agama Islam supaya meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah swt. serta mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, membina mental agama (Islam), bagi kaum yang masih muallaf yang masih dikuatirkan tentang keislamannya dan keyakinannya, mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah dan mendidik/mengajar anak-anak agar tidak meyimpang dari fitrahnya.⁶⁷

Menurut M. Syafaat Habib, bahwa tujuan dakwah adalah :

66 Farid Ma'ruf Noor, *op. cit.*, h. 186.

67 Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1983), h. 51-58.

Untuk menjadikan manusia muslim bukan memusuhi agamanya, akan tetapi manusia muslim akan menjadi manusia yang mampu memperjuangkan agama dalam masyarakat secara luas dan mampu untuk menyebarkannya dari masyarakat yang mula-mula apatis terhadap agama Islam, ditingkatkan menjadi yang mau menerimanya sebagai kawan dan petunjuk hidupnya.⁶⁸

Shalahuddin Sanusi menjadi tujuan dakwah kepada lima (5) jenis yaitu :

- a. Tujuan hakiki, yakni merupakan pokok segala tujuan, maksudnya segala persoalan yang dihadapi oleh manusia senantiasa dikembalikan dan ditunjukan kepada-Nya. Tujuan pokok yang dimaksud dalam dakwah ialah menyeru manusia kepada Allah agar manusia itu sadar akan kedudukan dan fungsinya sebagai makhluk dan hamba Allah. Jadi tujuan hakiki itu adalah Allah swt.
- b. Tujuan umum, yaitu sama dengan tujuan hidup manusia dan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk tercapainya kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan umum ini menuntun manusia agar menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan sebagai hamba Allah yang wajib mentaati segala perintah-

68 M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Da'wah*, (Cet.I; Jakarta: Widjaya, 1982), h.133.

Nya serta memakmurkan bumi ini dengan nilai budaya yang dilandasi ajaran Islam.

- c. Tujuan khusus, yakni mengisi setiap segi kehidupan manusia serta memberikan bimbingan dan pimpinan bagi seluruh anggota masyarakat sesuai dengan keadaan dan permasalahan masing-masing, sehingga ajaran Islam itu berintegrasi dan mewarnai seluruh kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan ini, dakwah menghadapi tiap-tiap golongan atau tiap pribadi menurut keadaan dan persoalannya masing-masing.
- d. Tujuan Urgen, menyelesaikan dan memecahkan permasalahan yang gawat (rumit) dan meminta segera penyelesaian dan pemecahan. Persoalan-persoalan itu adalah yang bisa menghambat terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, sejahtera yang diridloi oleh Allah swt.
- e. Tujuan insidental, yakni menyelesaikan dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi sewaktu-waktu dalam masyarakat yang sifatnya dapat merusak dan meresahkan anggota masyarakat, terutama mengenai penyakit-penyakit dan kepincangan-kepincangan dalam masyarakat, seperti pemerasan, penipuan, pemogokan, pelanggaran susila dan persoalan lainnya⁶⁹.

69 Shalahuddin Sanusi, *op. cit.*, h. 101-109.

A. Rosyad Shaleh membagi tujuan dakwah kepada dua bagian yaitu:

- a. Tujuan utama dakwah, ialah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk mencapai hal tersebut penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan kepadanya. Tujuan utama dakwah, yaitu terwujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah swt.
- b. Tujuan departemental dakwah, yaitu tujuan perantara, dinamakan tujuan perantara oleh karena tujuan ini berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridai oleh Allah swt. Masing-masing sesuai dengan segi atau bidang kehidupan yang dibinanya. Misalnya kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang pendidikan ditandai dengan tersedianya sarana pendidikan yang cukup serta terlaksananya sistem pendidikan yang membentuk manusia bertakwa. Dalam bidanh ekonomi misalnya, ditandai dengan tegaknya keadilan yang merata dalam masyarakat, tersedianya lapangan kerja dan tenaga kerja yang cukup serta timbulnya kesadaran masyarakat untuk saling tolong menolong atas dasar takwa.⁷⁰

⁷⁰ A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*, (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 21-27.

Adapun tujuan dakwah menurut H.M. Arifin ialah “menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayahatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama”.⁷¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dakwah adalah untuk mewujudkan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat kelak yang puncaknya adalah keridaan Allah swt. Dengan kata lain tujuan dakwah adalah mengajak manusia untuk menjadikan al-Qur’an dan al-Hadis sebagai pedoman hidupnya.

2. Sasaran Dakwah

Kadang para da’i gagal dalam melaksanakan tugasnya, hal tersebut disebabkan oleh karena materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan obyek atau sasaran yang dihadapinya. Karena itu seorang da’i harus memahami lebih jauh tentang sasaran dakwah, sehingga dengan demikian bisa tercapai apa yang diinginkan.

Untuk memahami sasaran dakwah secara luas dan menyeluruh, maka akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli yaitu, :

a. Menurut H. A. Malik Ahmad, bahwa:

... sasaran dakwah bukan kepada anggota jamaah Islam kita saja, tetapi terhadap manusia walaupun

71 H.M. Arifin, *Psikologi Da’wah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 14.

*apa sikapnya dan kedudukannya. Penguasa-penguasa tinggi, pemimpin yang bersifat memusuhi, orang kaya, orang ingkarpun wajib didakwahi. Begitu juga lembaga, sampai ke lembaga dunia (PBB) wajib didakwahi.*⁷²

Pendapat tersebut di atas memberikan gambaran bahwa sasaran dakwah adalah seluruh manusia tanpa kecuali, baik dari segi pendidikannya, ekonominya, kedudukannya dan lain-lain sebagainya.

b. Menurut H. M. Arifin, bahwa sasaran dakwah adalah :

- 1) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- 2) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat, dilihat dari segi stuktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
- 3) Sasaran berupa kelompok-kelompok masyarakat, dilihat dari segi sosial kulture berupa golongan priyayi, abangan dan santri.

⁷² H.A. Malik Ahmad, *Strategi Da'wah Islamiyah* Jilid II, (Cet. II; Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Agama PP. Muhammadiyah, 1986), h. 25.

- 4) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- 5) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasionil (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri, (administrator).
- 6) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkatan hidup sosial- ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- 7) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin (sex) berupa golongan wanita, pria dan sebagainya.
- 8) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya.⁷³

Gambaran yang dapat dipahami dari sasaran dakwah yang dikemukakan oleh para ahli di atas meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia tanpa kecuali, baik dari segi pendidikannya, ekonominya, kedudukannya dan lain-lain sebagainya.

73 H.M. Arifin, *op. cit.*, h. 13-14.

c. Menurut Abd. Rosyad Shaleh bahwa sasaran dakwah adalah :

Merupakan bahagian dari tujuan dakwah, ia adalah merupakan titik-titik tertentu dari hasil yang harus dicapai dalam setiap tahapan dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditentukan sebelumnya.⁷⁴

Meskipun pendapat tersebut di atas kelihatan terdapat perbedaan dalam merumuskan kata-katanya, tetapi jika satu sama lain diperbandingkan maka akan ditemukan persamaanya, yaitu sama-sama sasarannya adalah manusia secara keseluruhannya tanpa kecuali. Masalah ini dijumpai dalam QS. Saba' (34) : 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

'Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui'.⁷⁵

Dengan demikian dipahami bahwa seluruh manusia mempunyai peluang untuk menerima

⁷⁴ Abd. Rosyad Shaleh, *op. cit.*, h. 63.

⁷⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 688.

dakwah tanpa memandang jenis kelamin, bangsa, warna kulit, pekerjaan dan tempat berdomisili.

Mengingat bahwa sasaran dakwah merupakan salah satu unsur penentu keberhasilan seorang da'i dalam melaksanakan dakwahnya, maka sebelum da'i melaksanakan tugasnya wajib lebih dahulu memahami obyek yang menjadi sasaran dakwah, sehingga dengan demikian apa yang menjadi tujuan dakwah bisa berhasil sesuai dengan yang diinginkan sebelumnya. Penentuan dan perumusan sasaran dakwah sangat penting, karena itu salah satu ukuran dalam pencapaian tujuan dakwah adalah sasarannya.

d. Menurut Farid Ma'ruf Noor, bahwa sasaran dakwah ada dua yaitu :

Individu dan masyarakat umum, yang Islam dan yang di luar Islam, bagi orang Islam dakwah itu bersifat peningkatan, perbaikan, peringatan, bimbingan demi untuk mengamalkan ajaran Islam sebagaimana mestinya. Sedang dakwah untuk orang di luar Islam hanya bersifat seruan atau ajakan agar mau menerima Islam sebagai jalan dan pedoman hidupnya.⁷⁶

e. Shalahuddin Sanusi

Menurut Shalahuddin Sanusi bahwa sasaran dari pada dakwah adalah :

76 Farid Ma'ruf Noor, *op. cit.*, h. 58-59.

- 1) Dilihat dari segi biologisnya, laki-laki atau wanita, anak-anak, pemuda atau orang tua.
 - 2) Dilihat dari geografisnya, masyarakat kota atau desa.
 - 3) Dilihat dari segi ekonominya, orang kaya, orang sedang atau orang miskin.
 - 4) Dilihat dari segi agamanya, orang Islam atau non Islam.
 - 5) Dilihat dari segi pendidikannya, tinggi, menengah dan rendah.
 - 6) Dilihat dari segi pekerjaannya, golongan buruh, petani, pengusaha, pegawai, seniman dan meliter.
 - 7) Dilihat dari segi kelompoknya, kelompok primer, kelompok sekunder dan kelompok tertiar.⁷⁷
- f. **Amrullah Ahmad, mengklasifikasikan sasaran dakwah sebagai berikut:**
- 1) Tempat tinggal :
 - a) Masyarakat desa
 - b) Masyarakat kota
 - 2) Struktur Masyarakat :
 - a) Masyarakat agraris
 - b) Masyarakat industri

⁷⁷ Shalahuddin Sanusi, *op. cit.*, h. 82-88.

- 3) Pendidikan :
 - a) Berpendidikan (ilmuwan, teknokrat, guru, mahasiswa dsb.)
 - b) Tidak berpendidikan
- 4) Kekuasaan :
 - a) Elite/ pemimpin politik/ pemerintah
 - b) Massa/ rakyat
- 5) Agama :
 - a) Islam
 - b) Bukan Islam
- 6) Sikap terhadap dakwah :
 - a) Cinta kepada agamanya
 - b) Penganut agama lain tapi jadi simpatisan
 - c) Kelompok tapal batas, antara Islam dan bukan Islam
 - d) Simpatisan agama lain, tetapi tidak termasuk Islam
 - e) Kelompok yang membenci Islam
- 7) Umur :
 - a) Anak-anak (06 – 13 tahun)
 - b) Remaja (14 – 18 tahun)
 - c) Pemuda (18 – 35 tahun)
 - d) Orang tua (35 – 55 tahun)

e) Lanjut usia (55 – tahun ke atas).⁷⁸

Sasaran dakwah yang diuraikan di atas, tampak jelas bahwa meliputi seluruh umat manusia dengan berbagai aspeknya. Oleh karenanya, sudah pasti bahwa generasi muda juga merupakan salah satu sasaran pembinaan dakwah dari sekian banyak sasaran atau obyek dakwah.

C. Beberapa Metode dan Media Dakwah

1. Metode dakwah

Islam adalah satu-satunya agama yang baik dan benar, tetapi kebaikan dan kebenarannya tidak dipahami oleh manusia tanpa didakwahkan. Oleh karena itu, agar dapat dipahami dan bisa diterima dengan baik harus disampaikan dengan cara yang baik pula.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, bahwa walaupun bagaimana bagus materi dakwah yang akan disampaikan tetapi karena metode menyampaikannya tidak tepat, orang tidak dapat menerima secara baik. Untuk menghindari hal-hal yang seperti itu, para da'i perlu memahami berbagai macam metode dakwah yang ada dalam al-Qur'an dan hadis Nabi saw., sehingga dalam menyampaikan pesan-

⁷⁸ Amrullah Ahmad, *Da'wah Islam dan Perubahan Sosial*, (Cet.1; Yogyakarta: Primaduta, 1983), h. 306-307.

pesan agama Islam dapat memilih dan menggunakan metode yang paling tepat untuk digunakan.

Sebelum dibahas beberapa metode pelaksanaan dakwah, terlebih dahulu dikemukakan tentang pengertian metode dakwah.

a. Pengertian metode dakwah

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani yaitu "methodos" yang berarti jalan. Dalam bahasa Inggris disebut "method" yang artinya cara.⁷⁹ Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut "metode" yang berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁸⁰

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode adalah suatu cara yang ditempuh oleh setiap orang dalam rangka melaksanakan sesuatu agar lebih mudah untuk sampai pada tujuan yang diinginkan.

Adapun pengertian metode dakwah dalam hal ini akan dikemukakan beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut :

Menurut Farid Ma'ruf Noor, yang dimaksud dengan metode dakwah adalah: Suatu sistem atau cara melakukan dakwah islamiah yang tepat terhadap sarannya, supaya mudah untuk diterima, diyakini

79 S.Wojowasito dan W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Hasta, 1974), h.101.

80 W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 649.

dan diamankan oleh semua orang dan lapisan masyarakat.⁸¹

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Farid Ma'ruf Noor, dapat dimengerti bahwa metode dakwah adalah cara atau jalan yang ditempuh di dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah sehingga dakwah dapat berhasil dengan baik. Dengan kata lain cara yang digunakan oleh setiap da'i dalam menyampaikan dakwah.

Menurut Shalahuddin Sanusi, bahwa yang dimaksud dengan metode dakwah adalah: Tjara-tjara menjampaikan ajaran Islam kepada individu, kelompok atau masyarakat agar supaya ajaran itu dengan tjepat dimiliki, dijakini serta dijalankannya.⁸²

Adapun yang dimaksud dengan metode dakwa menurut Marliyah Ahsan, yaitu: Cara-cara yang disusun secara sistimatis dan berencana untuk menyeru manusia kepada Allah dan Rasul-Nya, baik perorangan maupun masyarakat agar mereka mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat kelak.⁸³

Memperhatikan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa metode dakwah itu sangat penting bagi para da'i dalam menyebarluaskan misi agama

81 Farid Ma'ruf Noor, *op. cit.*, h. 182.

82 Shalahuddin Sanusi, *op. cit.*, h. 111.

83 Marliyah Ahsan, *op. cit.*, h. 81.

Islam. Jadi tegasnya metode dakwah adalah salah satu penunjang keberhasilan para da'i dalam melaksanakan dakwah.

b. Metode-metode Pelaksanaan dakwah

Menurut Abd. Kadir Munsyi, bahwa ada 7 macam metode pelaksanaan dakwah, yaitu :

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode Tanya – jawab
- 3) Metode Diskusi
- 4) Metode Teladan /demonstrasi
- 5) Metode Infiltrasi /susupan /selipan (Infiltration Method).
- 6) Metode Meragakan
- 7) Metode Karyawisata.⁸⁴

Adapun dalam al-Qur'an surah an-Nahl (16) : 125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya :

'Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka

84 Abdul Kadir Munsyi, *op. cit.*, h. ix

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya. Dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸⁵

Pada ayat ini dikemukakan tiga metode pelaksanaan dakwah, yaitu: *Bi al-hikmah, al-Mau'iz{ah al-hasanah dan al-Mujādah bi allati hiya ahsana.*

a. *Bi al-hikmah*

Menurut M. Natsir, bahwa yang dimaksud dengan *Bi al-hikmah* adalah "kemampuan untuk memilih bentuk yang tepat itu, dan mempergunakannya secara tepat"⁸⁶. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syamsuri Siddiq, bahwa yang dimaksud dengan *Bi al-hikmah* adalah sebagai berikut:

*Segala sikap, ucapan dan tindakan yang dilakukan berdasarkan ilmu yang benar karena didorong oleh rasa keadilan serta pertimbangan yang saksama sambil memperhatikan situasi dan kondisi medan serta sasaran di dalam mencapai tujuan.*⁸⁷

Adapun hikmah menurut Abd. Rosyad Shaleh yaitu, "memahami rahasia sesuatu secara

85 Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 421.

86 M. Natsir, *op. cit.*, h. 165.

87 Syamsuri Siddiq, *op.cit.*, h.36.

mendalam sehingga merupakan pendorong untuk suatu langkah yang tepat”⁸⁸.

H.M. Iskandar mengemukakan bahwa *al-hikmah* mengandung arti meletakkan sesuatu pada tempatnya dan pada tujuan yang dikehendaki dengan cara yang mudah dan bijaksana.⁸⁹

Jadi, yang dimaksud dengan *bi al-hikmah* adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya, artinya disesuaikan dengan kondisi manusia yang dihadapi.

b. *al-Mau'izah al-hasanah*

Menurut Syamsuri Siddiq, bahwa yang dimaksud dengan *al-Mau'izah al-hasanah* ialah “Tutur kata, pendidikan dan nasehat yang baik-baik”.⁹⁰

Agar nasehat bisa berhasil harus dibarengi dengan contoh konkrit dengan maksud untuk ditiru oleh umat yang dinasehati, sebagaimana yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. Seperti pelaksanaan shalat dan sebagainya. Selain itu dipahami bahwa dakwah yang disampaikan tidak hanya teori tetapi juga praktik nyata yang dilakukan oleh da'i itu sendiri.⁹¹

88 Abd. Rosyad Shaleh, *op. cit.*, h. 73.

89 H.M. Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah*, (Makassar: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001), h. 300.

90 Syamsuri Siddiq, *op. cit.*, h. 27.

91 H.M. Iskandar, *op. cit.*, h. 303.

Jadi yang dimaksud dengan metode *al-Mau'izat al-hasanah* adalah, bahwa seorang da'i itu harus memberikan keteladanan yang baik terhadap masyarakat.

c. *al-Mujādalah bi allati hiya ahsana,*

yaitu bertukar pikiran, berdebat dengan cara yang baik. Maksudnya bahwa seorang da'i harus bijaksana dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat dengan cara mengatasi persoalan melalui pendekatan diskusi atau tanya jawab.

Dalam kaitan dengan ini, H.M. Iskandar mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang penting dipahami oleh seorang da'i dalam metode diskusi sehingga tercipta suasana yang kondusif di medan diskusi. Masalah tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, harus menguasai ajaran Islam dengan baik; *Kedua*, harus mampu menahan diri dari sikap emosional dalam mengemukakan argumennya; *Ketiga*, tidak boleh menyinggung perasaan dan keyakinan lawan; *Keempat*, harus mampu bersikap lemah lembut, dan menghargai pendapat lawan diskusi.⁹²

92 *Ibid.*, h. 306.

d. Metode Komparatif (perbandingan)

Metode ini diungkapkan al-Qur'an dalam bentuk pertanyaan seperti yang dikemukakan dalam QS. al-Qalam (68): 35.

أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ

Terjemahnya:

*'Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?'*⁹³

Ayat ini memberi petunjuk kepada manusia agar dalam melaksanakan dakwah mengemukakan perbandingan antara yang baik dan yang buruk, antara kesejahteraan dan kemelaratan serta akibat-akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Dari sini dipahami bahwa al-Qur'an berdakwah pada manusia melalui kesadaran akalinya agar mereka mau berpikir dan memilih yang dianggap lebih layak dan bermanfaat baginya.

Hal-hal yang digambarkan dalam ayat di atas, memberi suatu pedoman dalam penggunaan metode komparatif ini, antara lain perbandingan yang ditampilkan sebagai contoh dalam berdakwah adalah yang sesuai dengan tingkat kemampuan manusia yang dihadapi baik dari segi waktu, tempat dan kondisinya. Ini dimaksudkan agar materi dakwah yang

93 Dep. Agama RI., *op. cit.*, h. 963.

disampaikan da'i kepada obyek dakwah dapat dicerna dan dihayati dengan baik.

e. Metode *Qaṣaṣ* (Kisah)

Untuk memusatkan perhatian pendengar dalam berdakwah, metode kisah cukup memegang peranan penting. Selain itu juga mengandung pelajaran yang sangat berharga. Dalam menggunakan metode qijai, menurut Hamka yang perlu diperhatikan jangan sampai dicampur-adukan dengan *Isrā'īliyat*. *Isrā'īliyat* oleh Hamka dibagi atas tiga macam, yaitu:

- 1) yang sesuai dengan kebenaran al-Qur'an dan Hadis sahih ini tidak ditolak;
- 2) cerita-cerita dusta yang berlawanan dengan al-Qur'an dan Hadis, ini harus ditolak;
- 3) yang tidak membawa persoalan baru, tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis dan tidak pula membenarkannya serta tidak membawa manfaat bagi agama kalau ditinggalkan dan tidak pula ditolak dan tidak pula dibenarkan.⁹⁴

f. Metode Tanya-Jawab

Tanya-jawab sebagai salah satu metode pelaksanaan dakwah sangat penting. Sebab dengan metode ini umat dapat menanyakan langsung hal-hal yang belum diketahui kepada orang yang dianggap mengetahui

⁹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 33.

hal tersebut, sehingga bisa memberikan jawaban yang memuaskan hatinya.

Metode tanya-jawab (dialog) ini banyak digunakan pada masa Rasulullah saw. Sahabat Nabi banyak bertanya kepada Nabi saw. mengenai berbagai masalah yang dihadapi, Nabi saw. menjelaskan pertanyaan yang diajukan kepadanya atas petunjuk wahyu.

Salah satu contoh ketika Nabi ditanya tentang hukum meminum minuman khamar di dalam QS. Al-Baqarah (2): 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ
الْعَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

'Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa`at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa`atnya'.⁹⁵

Jadi, jelas bahwa jika ayat-ayat yang membicarakan hal tersebut dilihat dari sebab turunnya, maka akan dapat memberikan petunjuk bahwa al-Qur`an memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penanya itu disesuaikan dengan tekanan pertanyaannya. Dalam metode tanya-jawab ini, yang

⁹⁵ ep. Agama RI., *op. cit.*, h. 53.

perlu diperhatikan adalah keserasian pertanyaan dengan jawaban. Maksudnya hindari terjadi jawaban spekulasi yang kurang menyentuh pertanyaan, sebab jawaban yang baik adalah yang rasional.

g. *Tabsyīr*

Tabsyīr artinya menggembirakan, cara ini digunakan oleh al-Qur'an untuk menjelaskan suatu kebajikan (amal saleh) serta hikmah dan pahala-pahala yang disiapkan. Di dalam al-Qur'an banyak pula ayat yang menjelaskan kenikmatan-kenikmatan dalam sorga kabar gembira bagi orang mukmin, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Isra' (17): 9,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

'Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar'.⁹⁶

Hikmah yang dipetik dari ayat ini, bahwa ketika seorang da'i menyampaikan pesan-pesan agama harus berusaha semaksimal mungkin bagaimana supaya hati audien senantiasa merasa senang dan gembira dengan nilai-nilai amal yang telah dikerjakannya dan

⁹⁶ *Ibid.*, h. 425-426.

yang akan dikerjakan. Dalam hal ini, seorang da'i harus memberikan motivasi (dorongan) kepada audien bahwa semua yang dikerjakan akan dibalas oleh Allah swt. dengan jalan ini maka, hatinya akan selalu senang dan gembira.

i. *Tandzīr*

Tandzīr adalah berita siksaan, yaitu menjelaskan akibat-akibat keburukan, kekufuran dan kezaliman yang diperbuat oleh seseorang. Metode ini sebagai imbalan dari metode *Tabsyir*, sebab memang ada suatu kaum atau manusia yang tidak sadar tanpa diberi siksaan. Hal ini antara lain disebutkan dalam al-Qur'an surah QS. Ar-Rum (3): 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya:

'Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)'.⁹⁷

Ayat ini, menjelaskan bahwa di samping balasan kebaikan yang dikerjakan oleh manusia, juga Allah akan memberi balasan siksaan bagi manusia yang

97 *Ibid.*, h. 647.

mengerjakan kejahatan. Oleh karenanya, seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan agama terhadap audien sewaktu-waktu boleh menjelaskan akibat dari kejahatan yang dilakukannya. Ini dimaksudkan bagaimana supaya manusia bisa sadar dan kembali ke jalan yang benar.

Adapun metode dakwah yang diajarkan oleh al-Hadis, antara lain dapat dilihat pada sabda Rasulullah saw. sebagai berikut :

عن ابي موسى ان النبي صلى الله عليه وسلم: بعثه
ومعاذا الى اليمن فقال: يسرا ولا تعسرا بشرا ولا تنفرا وتطاوعا
ولا تختلفا⁹⁸

Artinya: Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. katanya bahwa Rasulullah saw. telah mengutusnyanya bersama-sama dengan Mu'az ke negeri Yaman, lalu memberikan amanatnya: bersifat lunaklah anda berdua, jangan berkeras-keras, gembirakan, jangan menyusahkan hendaklah antara berdua seia sekata, dan jangan berselisih.

Metode pelaksanaan dakwah yang terkandung dalam Hadits di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: tidak boleh menyukarkan, harus menggembirakan

⁹⁸ Imam Muslim, "Shahih Muslim", Juz III. Diterjemahkan oleh H.A. Razak dan H. Rais Latief dengan judul *Shahih Muslim*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980), h. 43..

dengan penuh ramah tamah, dan hendaknya mempersatukan umat Islam dalam wadah perjuangan.

2. Media dakwah

Walaupun media hanya merupakan salah satu komponen dari dakwah, tetapi perlu dipahami bahwa antara komponen yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan, sebab antara satu dengan yang lainnya saling menunjang dalam pencapaian tujuan dakwah. Di sinilah letak peranan media dalam menyampaikan dakwah.

Untuk jelasnya apa yang dimaksud dengan media dakwah, maka di bawah ini akan dikemukakan pengertiannya.

a. Pengertian media dakwah

Kata "media" berasal dari bahasa latin, yaitu "median" yang artinya alat perantara.⁹⁹

Dari pengertian ini dapat dimengerti, bahwa yang dimaksud dengan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut H. Hamzah Ya'qub, bahwa yang dimaksud dengan media dakwah adalah "alat obyektif yang menjadi saluran menghubungkan ide dengan ummat,

99 Asmuni Syukir, *op. cit.*, h. 163.

suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totaliteit da`wah".¹⁰⁰

Asmuni Syukir menjelaskan media dakwah sebagai berikut :

*Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), manusia, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.*¹⁰¹

Abd. Kadir Munsyi, menjelaskan media dakwah sebagai berikut:

*Media dakwah adalah alat yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan ummat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam totalitiet dakwah.*¹⁰²

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media dakwah adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam rangka pelaksanaan dakwah demi tercapainya tujuan dari pada dakwah.

b. Beberapa media Dakwah

- 1) H.Hamzah Ya`qub membagi media dakwah dalahm lima (5) bahagian, yaitu:
 - a) Lisan, seperti khutbah, pidato, ceramah, kuliah diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato

100 H. Hamzah Ya`qub, *op. cit.*, h. 47.

101 Asmuni Syukir, *loc. cit.*

102 Abdul Kadir Munsyi, *op. cit.*, h. 41.

radio, ramah tamah, anjang sana, obrolan secara bebas dan lain sebagainya yang menggunakan lidah dan suara.

- b) Tulisan, misalnya menyampaikan dakwah lewat buku-buku, majalah, surat kabar, buletin, spanduk, dan lain-lainnya.
 - c) Lukisan, seperti gambar-gambar, foto, film cerita dan lain-lain lukisan yang mengandung nilai-nilai dakwah.
 - d) Audio visual, yaitu yang dapat didengar dan dilihat. Misalnya televisi dan lain-lain.
 - e) Akhlak (*uswatun hasanah*), yakni menunjukkan perbuatan nyata seperti mensiarhi orang sakit, membangun masjid, sekolah, poliklinik dan lain-lain.¹⁰³
- 2) Menurut Abd. Kadir Munsyi, bahwa ada enam (6) macam media dakwah yaitu:
- a) Lisan
 - b) Tulisan
 - c) Lukisan atau gambar
 - d) Audio visual
 - e) Perbuatan
 - f) Organisasi.¹⁰⁴

103 H. Hamzah Ya`qub, *op. cit.*, h. 47-47.

104 Abdul Kadir Munsyi, *op. cit.*, h. ix-x.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat¹⁰⁵ dipahami bahwa, yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat yang digunakan dalam berdakwah, baik yang didengar maupun yang dilihat. Meskipun media dakwah hanya merupakan alat perantara dalam rangka pencapaian tujuan dakwah, tetapi sangat berperan dalam pelaksanaan dakwah. Hal tersebut menunjukkan bahwa media dakwah sangat dibutuhkan dalam proses penyelenggaraan aktivitas dakwah di masyarakat. Dengan demikian media dakwah yang meliputi segala sesuatu yang digunakan dalam hubungannya dengan pelaksanaan dakwah, sekalipun hanya alat penunjang, akan tetapi sangat besar pengaruhnya dalam pencapaian tujuan yang ingin dicapai oleh dakwah.

Media dakwah yang dikemukakan di sini, masing-masing mempunyai kelebihan di samping kekurangannya. Namun, kekurangan yang ada pada media yang satu akan disempurnakan oleh media lainnya. Sehingga dengan demikian, makin banyak media yang digunakan dalam pelaksanaan dakwah, maka semakin mengantar kepada kesempurnaan dan keberhasilan dari pada dakwah. Oleh karena itu, dalam memilih media dakwah sebaiknya dikondisikan dengan obyek dakwah yang dihadapi. Sebab tidak semua media dakwah bisa digunakan dalam semua kondisi obyek dakwah.

105

Media dakwah adalah salah satu unsur dakwah yang sangat menentukan suksesnya dakwah yang disampaikan. Sebab itu, bagaimanapun baiknya materi dakwah yang akan disajikan dan sesuainya topik dengan kebutuhan obyek yang dihadapi, kalau media yang digunakan tidak cocok, maka materi yang disajikan tidak akan tercerna dengan baik oleh obyek dakwah yang dihadapi. Mengingat banyaknya media dakwah, maka seorang da'i harus berusaha memilih dan menyesuaikan antara kondisi obyek yang dihadapi dengan media dakwah yang akan digunakannya. Hal ini dimaksudkan agar dakwah yang disampaikan lebih mudah dicerna dan diterima oleh obyek yang sedang dihadapi.

IV.

PENGARUH DAKWAH TERHADAP PEMBINAAN GENERASI MUDA ISLAM

A. Dasar Pembinaan Generasi Muda Islam

Sesuai dengan yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1988, menetapkan tentang kebijaksanaan pembinaan generasi muda sebagai berikut :

1. Pembinaan generasi muda menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda dan pemerintah.
2. Tujuan pembinaan generasi muda adalah meningkatkan ketaqwaan, tumbuhnya kesadaran berbangsa dan bernegara, mempertebal idealisme, patriotisme dan harga diri, luasnya wawasan

kemasa depan, dan kokohnya kepribadian dan disiplin, luhurnya budi pekerti, tumbuhnya kepemimpinan, ilmu dan keterampilan, semangat kerja keras dan kepeloporan, serta kemampuan berpartisipasi dalam membangun bangsa dan negara.

3. Cara yang ditempuh dalam pembinaan generasi muda adalah memupuk rasa tanggung jawab terhadap pembangunan nasional berdasarkan Pancasila dan memupuk kesadaran berbangsa dan bernegara dalam suasana kepemudaan yang sehat.¹⁰⁶

Pada repelita Kelima (pelita V) 1989/1990-1993/1994 dalam sub generasi muda antara lain disebutkan bahwa: Pembinaan dan pengembangan generasi muda perlu dilakukan dengan membangun iklim yang sehat yang memungkinkan berlangsungnya interaksi antara sesama generasi muda, dan antara generasi muda dengan orang tua, keluarga, dunia pendidikan, masyarakat dan pemerintah sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam kemandirian generasi muda yang tanggap terhadap tantangan pembangunan masa depan bangsa.¹⁰⁷

106 MPR-RI, *GBHN*, (Jakarta: Sekretariat Jendral Dewan Pimpinan Pusat Golongan Karya, 1988), h. 69.

107 Departemen Penerangan RI., *Rencana Pembangunan Lima Tahun 1989/90 - 1993/94*, Jilid II (Jakarta: Departemen Penerangan 1989), h. 682.

Dari amanat GBHN tersebut, tampak jelas bahwa pembinaan dan pengembangan generasi muda diarahkan untuk dapat meningkatkan kualitas generasi muda yang menjadi kader penerus perjuangan pembangunan bangsa dan negara.

Dalam GBHN 1988 telah dikemukakan bahwa manusia yang berkualitas adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.¹⁰⁸

Memperhatikan Garis-garis Besar Haluan Negara dan buku Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita V) dapat dilihat betapa kesungguhan pemerintah dalam upaya pembinaan generasi muda ditandai dengan adanya ketetapan kebijaksanaan yang mempunyai dasar berpijak yang sangat kuat yakni ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) tahun 1988. Garis-garis kebijaksanaan itu menunjukkan bahwa langkah pembinaan generasi muda menjadi bagian integral dari keseluruhan pelaksanaan pembangunan bangsa dan negara. Kebijakan umum seperti ini memerlukan penjabaran dalam unit-unit kegiatan baik yang bersifat formal yang dilaksanakan oleh pemerintah, maupun yang bersifat non formal yang dilaksanakan oleh masyarakat melalui organisasi pemuda.

108 *Ibid.*, h. 586.

Selain landasan yang dikemukakan di atas, dapat pula dilihat dari beberapa dalil, baik dari al-Qur'an maupun dari hadis Nabi saw. Adapun dalil yang bersumber dari al-Qur'an di antaranya terdapat dalam surah al-Nisa' (4): 9;

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya ;

*'Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.'*¹⁰⁹

Ayat tersebut di atas, mengandung makna bahwa pembinaan generasi muda sangat penting. Baik yang berkaitan dengan pembinaan jasmaniah maupun yang menyangkut pembinaan rohaniah, keduanya perlu mendapat perhatian dan usaha yang sungguh-sungguh dari semua pihak. Pembinaan yang dimaksudkan dalam kaitannya dengan QS. al-Nisa (4): 9, adalah untuk mencegah munculnya generasi muda

¹⁰⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1983/1984), h. 116.

yang lemah di bidang aqidah, ilmu, ekonomi, akhlak dan fisik.

Untuk langkah tersebut, dalam salah satu hadis, Nabi saw. memberikan pedoman pembinaan jasmaniah kepada generasi agar kelak menjadi orang yang kuat jasmaninya, tangkas, cekatan dan terampil.

Beliau bersabda sebagai berikut:

عن بكر بن عبد الله بن الربيع الانصري : علموا أبناءكم
السباحة والرماية ونعم

الهو المؤمنة في بيتها المغزل واذا دعاك ابوك فأجب امك
(روه الديلمي)¹¹⁰

Artinya: Dari Bakry bin Abdillah bin Rabi al-Anshary: ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah, dan sebaik-baik permainan orang mukmin dalam rumahnya adalah tukang pintal benang, dan apabila orang tua (ayah dan ibu) menyerumu, maka perkenankan lebih dulu ibumu. (H.R. Dailamy).

Pada surah al-Nisa' ayat 9 di atas, digunakan kata "ذرية", sedangkan pada hadis riwayat Dailamy di atas digunakan kata "أبنائكم", sementara dalam buku yang

¹¹⁰ Jalaluddīn Abdurrahman Bin Abī Bakr al-Syuyūṭī, *Al-Jāmi al-ṣāghir*, Juz I. (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1954), h. 62.

lain mengenai hadis yang sama, digunakan kata "أولادكم"
" (علموا أولادكم . . .)¹¹¹

Ketiga kata di atas, menunjukkan bahwa tanggung jawab pembinaan anak-anak termasuk generasi muda Islam menurut al-Qur'an dan hadis, terletak di pundak orang tua. Maksudnya baik buruknya generasi muda banyak ditentukan oleh pendidikan dan pembinaan orang tuanya. Oleh karena itu, rumah tangga mempunyai kewajiban yang pertama dan utama dalam hal tersebut.

Pembinaan yang dijelaskan pada ayat dan hadis di atas, meliputi pembinaan jasmani dan rohani terhadap anak atau generasi muda. Pembinaan jasmani dimaksudkan untuk membentuk tubuh yang sehat, cekatan dan terampil, di sinilah pentingnya olah raga bagi anak (generasi). Sedangkan pembinaan rohani yaitu dimaksudkan untuk menanamkan aqidah dan keimanan kepada anak atau generasi muda di dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari, sehingga dapat dijabarkan dalam bentuk ibadah khusus. Ibadah khusus (*hablum minallah*), yaitu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, ibadah ini baru bisa dilaksanakan kalau ada perintah, sebab waktu pelaksanaannya sudah ditetapkan dan diatur dalam ajaran Islam. Berbeda halnya dengan ibadah umum

111 Ahmad Al-Hasymī, *Muhtār al-ādi al-Nabawīyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, (Cet. V; Riyād: Maktabah al-Riyād al-Hadīfah, t.th.), h. 98.

(hablum minannas), yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya, kapan dan di mana saja manusia berada bisa melaksanakan selama tidak ada larangan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

B. Metode Dakwah dalam Pembinaan Generasi Muda Islam

Masalah metode dakwah ini pada bab III sub B. sudah dikemukakan secara rinci. Oleh karena itu, maka metode dakwah dalam kaitannya dengan pembinaan generasi muda Islam pada bab IV sub B ini, tidak lagi akan menguraikan metode-metode dakwah seperti pada bab III sub B.

Metode dakwah dalam pembinaan generasi muda Islam yang dimaksudkan di sini, yaitu bagaimana menerapkan metode dakwah yang ada dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul, khususnya pada surah an-Nahl ayat 125 dalam pembinaan generasi muda, sehingga dengan metode tersebut dapat terwujud generasi muda Islam.

Pada ayat 125 surah an-Nahl, dikemukakan tiga metode pelaksanaan dakwah, yaitu: *Bi al-hikmah, al-Mau'izah al-hasanah* dan *al-Mujādalah bi allati hiya ahsana*.

Memperhatikan ketiga metode dakwah di atas, maka dapat dipahami bahwa metode pendekatan dakwah dalam pembinaan generasi muda Islam merupakan salah satu unsur yang dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam pembinaan generasi

muda Islam. Untuk itu, yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana merealisasikan metode itu dalam kehidupan khususnya dalam pembinaan generasi muda Islam. Sebagai realisasi metode dakwah yang dimaksud, maka dapat ditempuh pengembangannya sebagai berikut.

1. Memulai pada diri sendiri

Al-qur'an mengajarkan kepada da'i bahwa berdakwah untuk orang lain haruslah dimulai pada diri sendiri, keluarga kemudian kepada masyarakat luas. (al-Qur'an surah al-Baqarah : 44, surah Ash Shaff ayat 2-3).

Hal ini adalah faktor yang sangat menentukan karena da'i adalah kelompok masyarakat yang terdepan di mana semua perbuatan dan ucapannya menjadi perhatian. Bahkan wibawa pribadinya terpancar dari kelakuaannya yang terpuji.

2. Memperhatikan dan memikirkan alam semesta

Salah satu cara al-Qur'an untuk mengantar manusia kepada kebenaran adalah menyuruh memikirkan alam semesta. Hal tersebut dapat mempertebal keyakinan seseorang akan kemahakuasaan Allah swt. serta mengambil manfaat dari alam semesta untuk kemakmuran hidup di dunia dan keselamatan di akhirat. (al-Qur'an surah al-A'raf: 185, surah Ali Imran : 190-195, surah Yunus :101, Surah al-Mulk :3).

3. Sejarah, contoh dan perumpamaan

Di dalam al-Qur'ān banyak ayat yang mengandung sejarah, contoh dan ibarat dari keadaan umat masa lampau yang kesemuanya dapat dijadikan pelajaran bagi umat manusia masa sekarang dan masa akan datang.

4. Tabsyir

Tabsyir artinya menggembirakan. Cara ini digunakan oleh al-Qur'ān untuk menjelaskan kebajikan serta hikmah dan pahala yang disiapkan (al-Qur'ān surah al-Isra' :9, surah al-Nahl :97, surah ath-Thalaq : 2-4).

5. Tanzir

Tanzir adalah berita siksaan, yaitu menjelaskan akibat-akibat keburukan, kekufuran, dan kezaliman yang diperbuat oleh seseorang atau suatu kaum.

6. Penggunaan bahasa

Bahasa dakwah haruslah sesuai yang dianjurkan dalam al-Qur'ān misalnya.

a. Dengan menggunakan perkataan yang benar.

قولا سديدا (al-Qur'ān Surah an-Nisa ayat 9 dan surah al-Ahzab ayat 70)

b. Dengan menggunakan perkataan yang baik

قولا معروفًا (al-Qur'ān Surah an-Nisa ayat 5,8 dan surah al-Ahzab ayat 32)

c. Dengan menggunakan perkataan yang mulia

قولا كريما (al-Qur'ān Surah al-Isra ayat 23)

d. Dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut

قولا ليينا (al-Qur'ān Surah Thahā ayat 44)

e. Dengan menggunakan perkataan yang berbekas pada jiwa

قولا بليغا (al-Qur'ān Surah an-Nisa ayat 63)

f. Dengan menggunakan perkataan yang berat
قولا ثقيل (al-Qur'ān Surah al-Muzzammil ayat 5)

g. Dengan menggunakan perkataan yang pantas
قولا ميسورا (al-Qur'ān Surah al-Isra ayat 28)

Ayat-ayat di atas memberi bimbingan bagaimana seharusnya dakwah secara verbal itu dilaksanakan, baik terhadap seagama maupun tidak seagama. Termasuk didalamnya tata cara menyapa kepada orang-orang penting, kepada orang tua, kepada karib kerabat dan kepada manusia lainnya. Walaupun Islam itu adalah kebenaran tetapi metode penyampaiannya termasuk dakwah secara verbal sangat menentukan.

Di dalam metode-metode dakwah Rasulullah saw., dapat disimak antara lain:

- a. Akhlak mulia, kesuksesan beliau didalam melaksanakan dakwah karena beliau memiliki akhlak yang mulia. Beliau adalah "*uswatun hasanah*" di tengah-tengah kaumnya. Akhlak beliau yang menarik antara lain: sopan santun yang tinggi, sabar, jujur, pemaaf, adil, terampil, tahan menderita, berani dengan sebagainya.

Akhlak beliau inilah yang menjadi daya tarik yang luar biasa, baik terhadap kawan maupun terhadap lawan beliau.

- b. Memudahkan dan tidak menyulitkan, Rasulullah tidak pernah memberatkan umatnya baik dalam memahami Islam maupun dalam mengamalkannya.
- c. Siasat yang bijaksana, dengan cara ini para pengikutnya bertambah setia yang tadinya lawan berbalik menjadi kawan.
- d. Komunikasi kalbu, cara berdakwah yang dilaksanakan oleh Rasulullah cukup sederhana, tetapi beliau telah menetapkan pondasinya yang pada pokoknya hanya lisan dan perbuatan.¹¹²

Dari beberapa metode dakwah yang tersebut dalam al-Qur'an maupun yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw. dapat disimpulkan bahwa metode semacam ini sangat penting dikembangkan dalam pembinaan generasi muda Islam yang ideal. Salah

112 Hj. Marliyah Ahsan, *Diktat Ilmu Dakwah*, (Ujung Pandang: Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin, 1985), h. 89-91.

satu yang dapat membawa kepada kegagalan dalam pembinaan generasi muda Islam yang ideal apabila mengabaikan petunjuk al-Qur'an dan hadis.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembinaan generasi muda, yaitu terbentuknya generasi muda Islam, maka tentu harus memperhatikan dan mencari metode pendekatan dakwah yang lebih efektif. Dakwah sebagai satu-satunya upaya pendekatan dalam membumikan nilai-nilai ajaran al-Qur'an bagi generasi muda.

Ajaran Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, tetapi kalau dikelompokkan, maka hanya dapat dibagi kepada tiga kelompok. Ketiga hal yang perlu ditanamkan dalam pembinaan generasi muda Islam, yaitu menanamkan aqidah (tauhid), menumbuhkan kesadaran dalam mengamalkan syariat Islam, serta menanamkan akhlak yang terpuji. Hal ini dipahami dari firman Allah pada surah Lukman (31) : 13, 17, dan 19.

Inti persoalan ayat 13 surah Lukman adalah masalah pembinaan aqidah (tauhid) bagi generasi seperti dijelaskan berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

‘Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan (Allah), sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.¹¹³

Makna yang terkandung pada ayat tersebut bahwa pendidikan yang paling pertama dan utama yang perlu ditanamkan dalam jiwa anak atau generasi muda adalah masalah aqidah. Usaha yang perlu ditempuh adalah memperkenalkan macam-macam ciptaan-Nya, menanamkan keyakinan bahwa apa yang dikerjakan manusia besar atau kecil semuanya akan diketahui oleh Allah swt. Begitu pula baik buruknya suatu pekerjaan yang dilakukan oleh manusia semuanya itu dicatat dan diberi balasan oleh Allah swt. sesuai dengan yang dikerjakannya.

Menurut H. A. Malik Ahmad bahwa “kalau roh iman itu lemah maka lemahlah pikiran, lemah kemauan, lemah semangat, lemah fisik dan lain-lain ”.¹¹⁴

Dari sini dipahami bahwa pembinaan generasi muda dari segi aqidah (tauhid) dimaksudkan untuk terciptanya generasi yang memiliki iman yang berkualitas dan masalah ini mustahil akan terwujud

113 Departemen Agama RI., *op. cit.*, h.654.

114 H.A. Malik Ahmad, *Strategi Da'wah Islamiyah* Jilid I, (Cet. II; Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Agama PP. Muhammadiyah, 1986), h. 46.

bila pembinaannya tidak dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Itulah sebabnya, orang tua harus memahami dan menyadari benar bahwa pembinaan generasi muda adalah tanggungjawab bersama. Karena itu, setiap orang tua mesti memantapkan pembinaan dan bimbingan generasinya masing-masing di lingkungan rumah tangga secara maksimal sejak awal.

Membina dan mendidik generasi adalah amanah dan tanggung jawab yang harus diemban oleh kedua orang tua. Seperti dijelaskan oleh Boehori, bahwa: Anak adalah anugerah dari Tuhan yang telah kita terima dengan sepuluh jari. Ia meminta pemeliharaan dengan sebaik-baiknya. Baiknya pemeliharaan sekarang, akan sukseslah di kemudian hari. Ibarat bercocok tanam. Jika kalu baik pemeliharannya, baik pula tumbuhnya, dan niscaya pula buahnyaapun baik. Tentu kelak akan menerima hasilnya yang menguntungkan. Namun sebaliknya bila jelek pemeliharaan, akan jelek tumbuhnya, dan buahnya juga tidak mungkin berhasil dengan baik. Demikian pula pemeliharaan kepada anak-anak kita, tergantung bagaimana cara kita mendidiknya.¹¹⁵

Pendidikan dan pembinaan anak sangat menentukan dalam perjalanan hidupnya untuk menggapai masa depan yang lebih baik dari masa kini. Baiknya pembinaan masa kini sudah pasti akan memberi

115 Boehori, *Agama Sumber Nilai-Nilai Pembinaan Anak*, (Cet. 1; Solo: CV. Ramadhani, 1985), h. 47.

karakter bagi masa depan generasi dalam menata dan memperjuangkan bangsa dan agama. Menanamkan sesuatu kebaikan terhadap anak atau generasi, berarti memberikan modal yang terbaik pada masa yang akan datang bagi generasi kita dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.

Adapun pembinaan dalam rangka menumbuhkan kedisiplinan bagi generasi muda untuk mengamalkan syariat agama (Islam). Salah satu contoh yang dimaksudkan di sini adalah mengenai masalah jilat. Hal ini dipahami dari ayat 17 surah Lukman, yaitu:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ...

Terjemahnya: 'Hai anakku, dirikanlah jilat ...'¹¹⁶

Mengenai perintah mendirikan jilat kepada generasi dapat dilihat pada sabda Rasulullah saw. :

مروا اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين
واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في
المضاجع ...¹¹⁷

Artinya: Surulah anak-anakmu melaksanakan jilat ketika berusia 7 tahun dan pukullah mereka ketika berumur 10 tahun dan pisahkanlah mereka tempat tidurnya ... (H.R. Tirmidzy).

116 Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 655.

117 Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakr al-Syuyuṭī, *op. cit.*, h. 155.

Supaya ibadah jilat dapat tertanam di dalam jiwa generasi maka sejak kecilnya harus dilatih dan dibiasakan untuk mendirikan jilat, sehingga setelah ia baliq, artinya sudah mukallaf maka tanpa disuruh jilat, jiwanya akan gelisah dan tidak merasa tenang sebelum ia menunaikan kewajibannya itu. Di sinilah perlunya latihan dan pembiasaan bagi generasi sejak kecilnya

Selain pembinaan aqidah dan menumbuhkan kesadaran generasi dalam menjalankan syariat agama (Islam), maka yang tak kala pentingnya pula adalah pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak ini juga telah disinyalir dalam al-Qur'an surah Lukman (31) : 19.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

Terjemahnya:

'Sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlan suaramu ...' ¹¹⁸

Pada ayat di atas, tampak jelas bahwa pendidikan akhlak yang ditanamkan Lukman al-Hakim kepada anaknya adalah akhlak yang berkaitan dengan kesopanan dalam berbicara dan berjalan. Akhlak seperti ini sangat penting ditanamkan dan diwariskan kepada generasi sejak kecilnya. Sebab, dengan jalan menanamkan kebiasaan terhadap anak atau generasi seperti itu, akan memberi pengaruh positif terhadap perjalanan hidupnya. Dengan demikian jelas bahwa

118 Departemen Agama RI., *loc. cit.*

menanamkan akhlak pada diri generasi baik akhlak dalam bentuk ucapan, maupun akhlak dalam perbuatan kedua-duanya sangat penting dijabarkan dalam perikehidupan.

C. Berbagai Hambatan dalam Pembinaan Generasi Muda Islam dan solusinya

Bila ditelusuri hambatan-hambatan dalam pembinaan generasi muda Islam, hakekatnya dapat dipenagruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor luar. Faktor-faktor semacam itu bukanlah suatu hal yang baru dialami oleh umat manusia dewasa ini dalam membina sesamanya. Akan tetapi, masalah ini telah dialami oleh Nabi Muhammd saw. dalam membina umat pada waktu itu.

Sehubungan dengan hambatan dalam pembinaan generasi muda Islam menurut Dr. Zakariah Daradjat, bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat pembinaan generasi muda yaitu: kurangnya pengertian orang tua terhadap perubahan yang dilaluinya. Orang tua biasanya masih cenderung memperlakukan anak seperti memperlakukan pemerintah, melarang mecampuri urusan pribadinya, terlalu banyak menasehati dan memperingat-kannya. Di samping itu orang tua sering dalam perlakukannya itu tidak tetap, kadang-kadang ia diperlakukan seperti anak-

anak, tetapi kadang-kadang diperlakukan seperti orang dewasa¹¹⁹

Jalan keluar dari hambatan yang dikemukakan oleh Zakariah Daradjat, yaitu: orang tua harus memahami perubahan yang dilalui oleh anak, orang tua jangan memperlakukan anak sama dengan pemerintah, orang tua jangan terlalu banyak menesehati atau memperingati anak, orang tua harus konsisten dalam memperlakukan anak.

B.Simandjuntak dan I.L. Pasaribu menjelaskan faktor yang dapat menghambat pembinaan generasi muda, yaitu : Kurangnya kewibawaan orang tua terhadap anak, kurangnya perhatian orang tua pada anak-anaknya, sehingga anak merasa kurang kasih sayang, dan juga kurang pengertian dan pemahaman orang tua terhadap perkembangan tingkah laku (anak-anaknya).¹²⁰

Menghadapi hambatan yang dikemukakan oleh B. Simandjuntak dan I.L. Pasaribu, solusi yang perlu dilakukan antara lain: orang tua harus memperhatikan kewibawaannya, orang tua harus banyak memperhatikan anak, orang tua harus memperhatikan perkembangan tingkah laku anak.

119 Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 114.

120 B. Simandjuntak dan I.L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1980), h. 60.

Pendapat tersebut di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa timbulnya hal tersebut karena:

- a. Kurangnya pengertian orang tua terhadap perkembangan dan tingkah laku anak/generasi muda.
- b. Kurangnya wibawa orang tua dalam membina anak/generasi muda.
- c. Tidak adanya saling pengertian antara orang tua dengan anaknya dalam rumah tangga.
- d. Adanya orang tua yang belum memahami metode-metode pembinaan generasi muda

Menurut Dr. Zakiah Daradjad bahwa, faktor lain yang bisa mempengaruhi pembinaan generasi muda adalah sebagai berikut :

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat .
2. Keadaan masyarakat kurang stabil baik dari segi ekonomi, sosial dan politik
3. Pendidikan moral tidak terlaksana, menurut mestinya, baik dirumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik.
5. Diperkenalkan secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil.

6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral.
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu (leisure time) dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.
8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan-bimbingan dan penyuluhan anak-anak dan pemuda-pemuda.¹²¹

Tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi ke delapan hambatan yaitu: tanamkan jiwa agama terhadap anak sejak dini, tanamkan akhlak kepada anak, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, hindarkan anak dari narkoba, jauhkan anak dari gambar-gambar, siaran-siaran, dan kesenian-kesenian yang belum layak untuknya.

Faktor yang menghambat generasi muda menurut B. Simandjuntak dan I.L. Pasaribu ialah: Dikalangan generasi muda sendiri terdapat pula golongan-golongan yang kurang berkesadaran untuk menanggapi secara selektif dan menilai pengaruh-pengaruh kebudayaan asing (Barat) yang sebagian bersifat negatif. Bahkan sebagian golongan generasi muda tersebut tanpa pertimbangan-pertimbangan dan kontrol bersedia

121 Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 13.

menerima dan meniru kulit kebudayaan-kebudayaan asing yang justru merugikan itu.¹²²

Selaku generasi muda dalam menghadapi pengaruh kebudayaan Barat, harus menyadari dan mempertimbangkan kebudayaan yang bersifat negatif, sebab selain dapat merugikan diri sendiri, juga dapat merusak keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

Lebih lanjut, Dr. Zakiah Daradjat menjelaskan hambatan-hamatan pembinaan generasi muda sebagai berikut: Sesungguhnya sangat banyak kebudayaan asing yang masuk ke negara kita, tanpa pertimbangan dan seleksi yang teliti, seperti permainan yang menimbulkan jiwa sadis pada remaja, permainan yang berlawanan dengan kewajaran wanita, misalnya sepakbola, gulat wanita dan sebagainya.¹²³

Kalau mengharapkan generasi, menjadi generasi yang baik, maka kebudayaan asing yang masuk ke negeri kita harus diseleksi dan diteliti secara cermat oleh yang punya kewenangan. Sebab banyak kebudayaan yang kurang sesuai dengan budaya bangsa kita. Jika hal tersebut dibiarkan maka generasi bisa menjadi generasi yang cenderung berperilaku seperti ala Barat.

Faktor kebudayaan asing yang dapat membawa dekadensi moral bagi generasi muda misalnya: film-film maksiat yang dipertontonkan lewat saluran televisi, di

122 B. Simandjuntak dan I.L. Pasaribu, *op. cit.*, h. 67-68.

123 Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 55-56.

bioskop-bioskop dan tempat-tempat tertentu, adanya gambar-gambar porno (reklame) yang dipasang pada tempat-tempat terbuka, serta adanya buku-buku bacaan dapat merusak moral yang diedarkan sebagai bahan bacaan bagi generasi muda.

Secara keseluruhan hambatan yang dikemukakan di atas, dapat diatasi dengan menanamkan jiwa ajaran Islam kepada generasi sejak dini dengan jalan memberi pembinaan dan motivasi kesadaran pada setiap anggota masyarakat akan pentingnya pembinaan pada generasi muda Islam yang ideal melalui aktivitas dakwah.

D. Dakwah dan Peranannya dalam Pembinaan Generasi Muda Islam

Mencermati makna dakwah dari segi istilah, tentu kita sepakat bahwa yang dimaksudkan dengan dakwah adalah segala aktivitas yang disengaja untuk mengantar umat ke arah situasi yang positif.

Dari sini dipahami bahwa peranan dakwah dalam pembinaan generasi muda Islam yang ideal menempati posisi yang strategis. Untuk memahami apa sesungguhnya yang dimaksud dengan istilah peranan dalam hubungannya dengan dakwah, ada baiknya dikemukakan pengertiannya sebagai berikut: Peranan berasal dari kata dasar "peran" mendapat akhiran "an" sehingga membentuk kata jadian, "peranan" yang artinya ; sesuatu yang menjadi bagian

atau yang memegang pimpinan yang utama (dalam rangka terciptanya suatu hal atau peristiwa).¹²⁴

Membahas masalah peranan dakwah, maka perlu kembali melihat bagaimana kebutuhan manusia terhadap dakwah. Apakah dakwah perlu atau tidak dalam kehidupan manusia. Dari segi pengertian dakwah menurut istilah seperti yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa dakwah itu sangat penting dan dibutuhkan dalam seluruh lini kehidupan manusia, kapan dan di manapun manusia itu berada.

Mengingat dakwah adalah kebutuhan yang sangat urgen dalam kehidupan manusia sama halnya dengan kebutuhan manusia terhadap agama. Karena itu, dakwah dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin bisa dipisahkan. Agama melahirkan dakwah sedang dakwah adalah sumber hidupnya agama Islam.

Menghadapi generasi muda sebagai salah satu kelompok mayoritas dalam masyarakat di mana hidupnya masih mudah terbius oleh arus, terutama yang bersifat negatif. Oleh karena itu, dalam pengaruh-pengaruh seperti itu tentu tidak ada jalan lain untuk merubahnya kecuali dengan dakwah.

Dengan demikian, dipastikan bahwa tanpa dakwah pembinaan generasi muda Islam tidak akan berhasil

124 W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet.VIII; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), h. 735.

seperti yang diinginkan yaitu terwujudnya generasi mudah Islam yang ideal. Hal ini membuktikan bahwa dakwah sangat dibutuhkan dalam pembinaan generasi muda Islam yang ideal. Sebab dakwah dapat dibutuhkan oleh semua kelompok manusia dari semua aspek kehidupannya. Di sini dipahami bahwa dakwah sangat berperan dalam pembinaan generasi muda.

Peranan dakwah dalam hidup dan kehidupan manusia pada umumnya dan generasi muda Islam yang ideal khususnya, oleh M. Syafa'at Habib diungkapkan sebagai berikut:

- a. Dari segi praktisnya, dakwah memajukan segala bidang tingkah laku manusia dimana keperluan dan keinginan manusia diarahkan oleh dakwah untuk mencapai sasaran yang lebih baik.
- b. Dari segi natur (keadaan) manusia itu sendiri, maka dakwah bukan merubah natur manusia, tetapi justeru dakwah akan mengembalikan natur manusia kepada fitrah yang sebenarnya.
- c. Dari segi peranannya sebagai pembaharu masyarakat dakwah selalu memberikan angin baru dan pedoman yang lebih menguntungkan bagi manusia.
- d. Dari segi kehidupan dan tujuan hidup manusia, maka dakwah sebagai penyaring, memberikan arahan dan meluruskan arah hidup manusia.

- e. Dari segi diri manusia, terutama segi jiwanya, maka dakwah selalu memberikan motivasi terhadap perbuatan yang baik dan melarang terhadap perbuatan negatif, yang keji dan tidak baik.
- f. Dari segi keinginan manusia, yang senantiasa berkembang yang dapat membahayakan dirinya, maka dakwah memberikan pengetahuan yang harus dikerjakan dan yang harus ditinggalkan, dan sebagai ukurannya adalah wahyu.
- g. Dari segi perlunya hubungan manusia dengan Tuhannya, maka dakwah merupakan misi uluhiyah, yang mengajarkan molaritas, etika dan pengembangan rohani manusia, mendudukkannya dalam kedudukan yang benar sebagai hamba Allah swt. dan sebagai makhluk yang tertinggi nilainya.¹²⁵

Dari ketujuh point tersebut dipahami, bahwa peranan dakwah dalam pembinaan generasi muda Islam menempati posisi yang strategis dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian generasi muda Islam yang ideal yang menjadi cita-cita sebagai wujud nyata dari pembinaan, sudah pasti tidak bisa dilepaskan dari dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah sangat diperlukan dalam kerangka pembinaan generasi muda Islam yang ideal.

125 M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Da'wah*, (Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1982), h. 228-229.

Sejarah mencatat bahwa, agama Islam memperoleh banyak pengikut karena didakwahkan atau disiarkan. Ajaran Islam dikenal orang, meluas, dipahami dengan baik, dan bahkan membuahakan kesadaran dan keyakinan, itu juga karena disiarkan atau didakwahkan.

Secara tegas H. Harun al-Rasyid menjelaskan bahwa: Suatu ajaran, ideologi apapun, termasuk ajaran agama, akan memperoleh pengikut dan pendukungnya tidak hanya tergantung kepada benar atau tidaknya ajaran tersebut, akan tetapi juga sangat ditentukan oleh apakah ajaran tersebut berhasil didakwahkan atau tidak.¹²⁶

Betapapun baiknya suatu ajaran tetapi karena tidak didakwahkan, ajaran tersebut tidak akan memperoleh pengikut yang banyak. Meskipun pembinaan generasi muda Islam sebagai suatu cita-cita yang merupakan upaya ke arah positif, akan tetapi tidak bisa menjadi kenyataan jika dakwah diabaikan. Ini berarti, bahwa setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia memerlukan dakwah.

Mengenai pentingnya dakwah H. Mahmud Yunus menjelaskan bahwa dakwah itu penting sekali untuk kehidupan suatu agama bahkan tidak akan tegak suatu agama, melainkan dengan dakwah dan takkan tersebar aliran ideologi kecuali dengan dakwah. Lenyapnya

126 H. Harun al-Rasyid, *Pedoman Da'wah bagi Muballigh dan Khatib*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam, 1987/1988), h. 16.

suatu mazhab atau aliran ialah karena mengabaikan da'wah.¹²⁷

Uraian yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa dakwah adalah satu-satunya aktivitas dalam rangka mengatasi problema yang dihadapi oleh umat manusia, khususnya yang berkaitan dengan persoalan pembinaan generasi muda Islam yang ideal. Untuk itu, dalam pembinaan generasi muda Islam yang ideal peran dan kesadaran dari semua pihak perlu ditingkatkan. Mengingat pentingnya dakwah dalam pembinaan generasi muda Islam menurut ajaran Islam, maka komponen pembina akan lebih ideal, jika sekaligus berperan sebagai da'i kapan dan di manapun mereka berada. Sehingga dengan demikian, maka idealnya kelompok yang dibina apabila diarahkan menjadi generasi yang mampu mengkomunikasikan pesan-pesan agama kepada masyarakat di manapun mereka berada. Sehingga generasi muda bukan hanya menjadi obyek dakwah, tetapi sekaligus menjadi subyek dakwah. Kalau hal ini, sudah terealisasi dengan baik, maka apa yang diharapkan dalam tulisan ini, yaitu terwujudnya Generasi Muda Islam sebagai tujuan yang ingin dicapai benar-benar akan menjadi kenyataan.

127 H. Mahmud Yunus, *Pedoman Da'wah Islamiyah*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1980), h. 7.

V

PENUTUP

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Generasi muda Islam yang ideal adalah Generasi yang memiliki kepribadian yang kokoh, berfikiran jernih, berpandangan luas, selalu optimis dan dinamis dalam segala hal serta berakhlak mulia. Generasi muda Islam dalam hidup dan kehidupannya senantiasa mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mengerti, dan memahami kedudukannya sebagai khalifah (penguasa), pemakmur (pembangun) dan sebagai abdi Tuhan di muka bumi ini. Generasi muda Islam yang ideal dalam mengamalkan dan melestarikan ajaran agama Islam benar-benar konsekwen sebagai bukti

ketaatannya dalam mengemban amanah Allah swt. di dunia ini.

2. Dakwah dalam pembinaan generasi muda Islam akan lebih efektif, jika pembinaannya dapat dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu: sendiri, keluarga (rumah tangga), sekolah, pemerintah, masyarakat, dan jalur organisasi pemuda. Melalui jalur-jalur tersebut, langsung atau tidak, cepat atau lambat akan mempengaruhi kepribadian generasi muda dalam membentuk kesempurnaan dan kematangan menghadapi berbagai perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan di seluruh lini kehidupan. Oleh sebab itu, dakwah dalam hal ini, bertujuan untuk mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang melekat pada diri generasi muda menuju pada posisi yang sebenarnya sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadis.
3. Pembinaan generasi muda Islam merupakan suatu keharusan yang mutlak dilaksanakan, kapan dan di manapun manusia itu berada. Sebab, pembinaan merupakan upaya dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas kehidupan masyarakat muslim. Dakwah dalam hal ini menempati posisi strategis, karena generasi muda merupakan salah satu obyeknya. Di mana dakwah merupakan satu-satunya upaya dalam membumikan ajaran al-Qur'an terhadap generasi muda, kapan dan di manapun mereka berada. Hal

tersebut menunjukkan bahwa dakwah merupakan kebutuhan pokok dalam hidup dan kehidupan manusia termasuk dalam pembinaan generasi muda Islam. Dengan demikian, apa yang menjadi tujuan dakwah Insya Allah akan tercapai yaitu untuk merubah perbuatan (perilaku) manusia dari yang tidak baik menjadi baik dan dari yang baik dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah dalam pembinaan generasi muda Islam mutlak diperlukan.

4. Dalam menghadapi pembinaan generasi muda Islam diperlukan petunjuk tentang metode dakwah dalam pelaksanaannya. Al-Qur'an dan hadis Nabi mengungkapkan beberapa metode dakwah misalnya: metode *Bi al-hikmah*, metode *al-Mau'izah al-hasanah*, metode *al-Mujādalah bi allati hiya ahsana*, metode Komparatif (perbandingan), metode *Qaşaş* (Kisah), metode Tanya-Jawab, metode *Tabsyir*, metode *Tandzīr*. Adapun metode dakwah dalam hadis antara lain: tidak boleh menyukarkan, harus menggembirakan dengan penuh ramah tamah, dan hendaknya mempersatukan umat Islam dalam wadah perjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Mahmud Yunus, *Pedoman Da'wah Islamiyah*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1980), h. 7.
- Departemen Agama RI., *Evaluasi Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Generasi Muda, 1985), h. 1.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1983/1984), h. 116.
- Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. xi.
- H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir al-Qur'an, 1973), h. 127.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. VIII; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), h. 141.

- S. Wojowasito dan Titowarsito W., *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Cet. I; Bandung: Hasta, 1982), h. 66.
- S. Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Bandung: Shinta Dharma, 1972), h. 193.
- W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 369.
- S. Wojowasito dan Toto Warsito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Cet. I; Bandung: Hasta, 1982), h. 66.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia*, (Cet. VIII; Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1985), h.314.
- S. Wojowasito, *Kamus bahasa Indonesia*, (Cet.V; Bandung: Shinta Dharma, 1972), h.193.
- Abdullah Sukarta, *Metodologi Pembinaan Generasi Muda melalui pendekatan Agama*, (Cet.II; Jakarta: Proyek pembinaan Generasi Muda, 1983), h. 8-9.
- B. Simanjuntak dan I.L. Pasaribu, *Membina dan mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1980), h. 99-100.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h.319.
- Nurcholish Majid, *Islam Kemoderenan dan KeIndonesiaan*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1988), h. 151.
- Abdul Nasih Ulwan, "Hatta ya'lamu al-Syabāb" diterjemahkan oleh Mujammi, Musfie dengan judul

- Membina Generasi Muda yang Ideal* (Surabaya: CV. Karya Utama, t.th.), h. 12.
- M. Manzoor Alam, *Peranan Pemuda Muslim*, (Cet. I; Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 40-42.
- Yusuf Qardawī, *Generasi Idaman*, (Cet. I; Jakarta: Media Da'wah, 1990), h. 33.
- Yusuf Qardawī, *Generasi Harapan Islam*, (Cet. I; Surabaya: Sarana Ilmiah Press, 1988), h. 45-69.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1984/1985), h. 444.
- Abdul Gafur, *Pola Dasar Pembinaan dan Pengembangan Generasi Muda*, (Proyek Peningkatan Kesadaran Pemuda Buruh, 1978), h. 23.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta: Sekretariat Negara, 1978), h. 101.
- Abdullah Sukarta, *Metodologi Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*, (Cet. II; Jakarta: Proyek Pembinaan Generasi Muda, 1983), h.8.
- Fuaduddin M.Ed, *Evaluasi Pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Generasi Muda, 1985/1986), h.3.
- Abdul Gafur, *op.cit.*, h. 26-27.
- Ahmad al-Hasymī, *Muhktār al-ādī al-Nabawīyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, (Cet. V; Riyād: Maktabah al-Riyād al-Hadī£ah, t.th.), h. 112.

- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Cet.IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 141.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), h. 201.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 49.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet.I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),h.94.
- Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Cet. I; Bandung: Mizan , 1997), h.122.
- K.H. Zainuddin MZ. *Dakwah dan Politik Da`I Berjuta Umat*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997), h. 69.
- H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur`an, 1973), h. 127.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. VIII; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), h. 222.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1984), h. 54.
- Abī Bakr Zakarī, . *Al-Da`watu ilā al-Islām*, (Mesir Dār al-Umilah, t. th.), h. 8.
- Alī Maḥfṣ, *Hidāyat al-Mursyidīn*, (Mesir: Dār al-Kitāb al-Arabī, 1952), h. 17.

- Shalahuddin Sanusi, *Penbahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Da'wah Islam*, (Cet. I; Semarang: CV. Ramadhani, 1964), h. 11.
- Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Cet. IV; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), h. 8.
- Toha Yahya Omar, *Ilmu Da'wah*, (Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985), h. 1.
- H. Marliyah Ahsan, *Diktat Ilmu Dakwah*, (Ujungpandang: Fak. Ushuluddin IAIN Alauddin, 1985), h. 81.
- Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 93.
- H. Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1981), h. 21.
- M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Cet. IV; Jakarta: Media Da'wah, 1978), h. 109.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 23.
- Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981), h. 7.
- Alī Abdullah Muḥammad Ibnu Aḥmad al-Anṣarī al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī*, Juz II. (Cairo: Dār Asy Syalbī, t. th.), h. 1407.
- Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* juz IV. (Mesir: Muṣṭafā al-Rābī al-Halabī wa Awllāduh, 1963), h. 22.

Imam Muslim, "Ṣaḥīḥ Muslim", juz I. Diterjemahkan oleh H.A. Razak dan H. Rais Latief dengan judul: *Shahih Muslim*, (Cet. V; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), h. 66-67.

Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 94.

Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1981), h. 20-22.

Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1983), h. 51-58.

M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Da'wah*, (Cet.I; Jakarta: Widjaya, 1982), h.133.

A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*, (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 21-27.

H.M. Arifin, *Psikologi Da'wah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 14.

H.A. Malik Ahmad, *Strategi Da'wah Islamiyah Jilid II*, (Cet. II; Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Agama PP. Muhammadiyah, 1986), h. 25.

Shalahuddin Sanusi, *op. cit.*, h. 82-88.

Amrullah Ahmad, *Da'wah Islam dan Perubahan Sosial*, (Cet.I; Yogyakarta: Primaduta, 1983), h. 306-307.

S.Wojowasito dan W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Hasta, 1974), h.101.

Abd. Rosyad Shaleh, *op. cit.*, h. 73.

- H.M. Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah*, (Makassar: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2001), h. 300.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz I. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. 33.
- Imam Muslim, "ṣaḥīḥ Muslim", Juz III. Diterjemahkan oleh H.A. Razak dan H. Rais Latief dengan judul *Shahih Muslim*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980), h. 43..
- MPR-RI, GBHN, (Jakarta: Sekretariat Jendral Dewan Pimpinan Pusat Golongan Karya, 1988), h. 69.
- Departemen Penerangan RI., *Rencana Pembangunan Lima Tahun 1989/90 – 1993/94*, Jilid II (Jakarta: Departemen Penerangan 1989), h. 682.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur`an, 1983/1984), h. 116.
- Jalaluddīn Abdurrahman Bin Abī Bakr al-Syuyuī, *Al-Jāmi al-ṣaḡīr*, Juz I. (Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1954), h. 62.
- Aḥmad Al-Hasymī, *Muḥktār al-`ādīl al-Nabarwīyah wa al-`ikam al-Muhammadiyah*, (Cet. V; Riyād: Maktabah al-Riyād al-Hadīlah, t.th.), h. 98.
- Hj. Marliyah Ahsan, *Diktat Ilmu Dakwah*, (Ujung Pandang: Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin, 1985), h. 89-91.

- H.A. Malik Ahmad, *Strategi Da'wah Islamiyah* Jilid I, (Cet. II; Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Agama PP. Muhammadiyah, 1986), h. 46.
- Boehori, *Agama Sumber Nilai-Nilai Pembinaan Anak*, (Cet. I; Solo: CV. Ramadhani, 1985), h. 47.
- Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 114.
- B. Simandjuntak dan I.L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1980), h. 60.
- Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 13.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. VIII; Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), h. 735.
- M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Da'wah*, (Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1982), h. 228-229.
- H. Harun al-Rasyid, *Pedoman Da'wah bagi Muballigh dan Khatib*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/ Khutbah Agama Islam, 1987/1988), h. 16.
- H. Mahmud Yunus, *Pedoman Da'wah Islamiyah*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1980), h. 7.

Tentang Penulis

- Nama Lengkap:
Drs. Efendi P., M.Sos.I.
- Tempat/Tanggal Lahir:
Uluwai, 31 Desember 1965
- Pekerjaan:
Pegawai Negeri Sipil
- 2004
**S 2 Program Pascasarjana IAIN Alauddin
Makassar.**
- 1990
**Sarjana Lengkap Fak. Ushuluddin IAIN
Alauddin Makassar.**
- 1984
PGAN Palopo

- 1980
M.Ts.A.I. Padang Sappa
- 1977
SDN Padang Sappa
- 2015 – sekarang
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo
- 2014– 2015
Ketua Jurusan Dakwah STAIN Palopo.
- 2010- 2014
Sekretaris Jurusan Dakwah STAIN Palopo.
- 2006– 2010
Sekretaris Jurusan Dakwah STAIN Palopo.

DAKWAH DAN PEMBINAAN GENERASI MUDA ISLAM

Generasi muda adalah harapan masa depan suatu bangsa, kalau generasinya baik, maka akan jayalah suatu bangsa. Sebaliknya, jika generasinya rusak, maka rusak pulalah bangsa itu. Karena itu, generasi muda sebagai penerus dan penentu cita-cita suatu bangsa, perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan dari semua pihak. Berhasilnya pembinaan generasi muda masa kini, akan memberi pengaruh yang positif di masa akan datang.

Dakwah merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembinaan generasi muda Islam. Upaya yang perlu dilaksanakan dalam pembinaan generasi muda adalah bagaimana generasi muda Islam dapat melestarikan ajaran Islam dalam masyarakat. Pembinaan generasi muda Islam yang dimaksudkan disini, adalah upaya untuk menciptakan generasi muda Islam yang berwawasan luas. Generasi muda Islam adalah yang memahami tentang tanggung jawabnya, sebagai khalifah, sebagai pemakmur, dan sebagai abdi Tuhan di muka bumi ini serta menjadikan Rasulullah saw. sebagai panutannya dalam mengemban amanah itu.



ISBN: 978-602-73655-0-6

